

HUKUM *ISBĀL*
(STUDI KOMPARASI ANTARA SYEKH ṢALĪH AL-‘ŪṢAMĪN
DAN SYEKH YUSUF AL-QARDHAWI)



JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1441 H. /2020 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad bin Ismail
Tempat, Tanggal Lahir : Sinjai, 28 Juli 1981
NIM/NIMKO : 161011359/8581416359
Prodi : Perbandingan Mazhab

menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Juni 2020

Penyusun,


AHMAD BIN ISMAIL

NIM/NIMKO: 161011359/8581416359

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Hukum Isbal (Studi Komparasi Antara Salih al-Usaimin Dan Yusuf al-Qardhawi)*” disusun oleh **Ahmad Bin Ismail**, NIM/NIMKO: **161011359/8581416359**, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 03 Zulkaidah 1441 H, bertepatan dengan 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 03 Zulkaidah 1441 H
24 Juni 2020 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Saifullah Bin Anshor, Lc., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	: Rachmat Bin Badani Tempo, Lc., M.A.	(.....)
Munaqisy I	: Muhammad Yusram, Lc., M.A., Ph.D.	(.....)
Munaqisy II	: Muhammad Taufan Djafri, Lc., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Sofyan Nur, Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Rachmat Bin Badani Tempo, Lc., M.A.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STIBA Makassar,



H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NIDN: 2105107505

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga atas ridho-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Hukum *Isbāl* (Studi Komparasi antara Syekh Ṣāliḥ al-‘Ūsamīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwī)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah atas Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul **“Hukum *Isbāl* (Studi Komparasi antara Syekh Ṣāliḥ al-‘Ūsamīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwī)”** ini jauh dari kata sempurna. Harapan penyusun semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat bagi yang membaca. Ucapan terima kasih juga penyusun haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

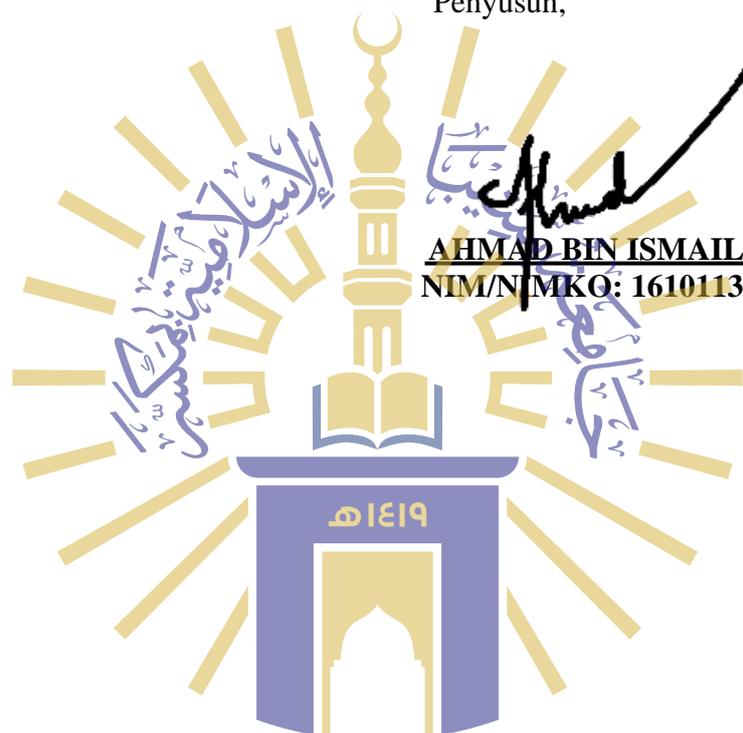
1. Ibu penulis, Hj. Rabi yang telah memberikan kasih sayang, mendidik, memberikan kesempatan dan biaya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Untuk semua saudariku, terima kasih atas doa dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ustaz Sirajuddin Qasim, Lc. sebagai pemberi rekomendasi, sehingga mendapat kesempatan menuntut ilmu dan mengambil faidah yang banyak di STIBA Makassar.

3. Ketua STIBA Makassar Ustaz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. dengan seluruh jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi kami.
4. Wakil ketua I STIBA Makassar Ustaz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. yang telah banyak memberikan masukan, ide-ide, serta bimbingannya dalam penyusunan sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
5. Ustaz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D., Ustaz Ayyub Subandi, Lc., dan Ustaz Sudir Qoadhi S.Pd., M.Pd. sebagai murabbi kami yang selalu memberikan nasehat, motivasi, ide-ide, serta bantuannya.
6. Ustaz Sofyan Nur, Lc., M. Ag. Selaku pembimbing pertama kami yang telah memberikan kepada banyak masukan, saran-saran, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
7. Ustaz Rachmat Badani, Lc., M.A. Selaku pembimbing kedua kami yang juga memberikan kepada kami motivasi, ide-ide, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini terselasaikan.
8. Kepala perpustakaan STIBA Makassar yang telah memfasilitasi kami dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kementerian Agama Republik Indonesia Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) Wilayah VIII yang telah memberikan bantuan berupa dana Bidikmisi kepada kami selama menempuh pendidikan di sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.
10. Semua teman-teman yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu-persatu.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penyusun dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT. Akhir kata, penyusun memohon Taufiq dan 'Inayat-Nya dan berharap, semoga skripsi ini berguna dapat memberikan manfaat bagi penyusun dan kepada seluruh pembaca.

Makassar, 15 Juni 2020

Penyusun,



AHMAD BIN ISMAIL
NIM/NIMKO: 161011359/8581416359

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	8
D. Metode penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
4. Teknik Pengolahan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
E. Pengertian Judul.....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Garis Besar Isi.....	15
BAB II KONSEP UMUM ISBAL.....	17
A. Definisi <i>Isbāl</i>	17
B. Dasar Hukum <i>Isbāl</i>	20
1. Alquran.....	20
2. Hadis.....	21
C. Permasalahan Seputar <i>Isbāl</i>	26
1. <i>Isbāl</i> Dalam Salat.....	26
2. <i>Isbāl</i> Bagi Wanita.....	28

3. Penetapan hukum <i>Isbāl</i>	30
a. Haram Secara Mutlak.....	33
b. Makruh	35
c. Mubah.....	35
BAB III PANDANGAN SYEKH ŞĀLIH AL-'UŞAIMĪN DAN SYEKH YUSUF AL-QARDHĀWI TENTANG <i>ISBĀL</i>	39
A. Pandangan Syekh Şālih Al-'Uşaimīn Tentang <i>Isbāl</i>	39
1. Biografi Syekh Şālih Al-'Uşaimīn.....	39
2. Pandangan Syekh Şālih Al-'Uşaimīn	43
B. Pandangan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi Tentang <i>Isbāl</i>	46
1. Biografi Syekh Yusuf Al-Qardhāwi	46
2. Pandangan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi.....	49
BAB IV KOMPARASI METODE <i>ISTINBĀT</i> SYEKH ŞĀLIH AL-'UŞAIMĪN TENTANG <i>ISBĀL</i> SYEKH YUSUF AL-QARDHĀWI DALAM MENETAPKAN HUKUM <i>ISBĀL</i>	56
A. Metode <i>Istīnbāt</i> Syekh Şālih Al-'Uşaimīn.....	56
1. Ditinjau Dari Segi dalil.....	57
2. Ditinjau Dari Segi Riwayat.....	59
3. Ditinjau Dari Segi Lafaz	59
4. Ditinjau Dari Segi Kaidah Ushul Fikih	59
B. Metode <i>Istīnbāt</i> Syekh Yusuf Al-Qardhāwi.....	60
1. Ditinjau Dari Segi Dalil.....	60
2. Ditinjau Dari Segi Riwayat.....	63
3. Ditinjau Dari Segi Lafaz	63
4. Ditinjau Dari Segi Kaidah Ushul Fikih.....	64
C. Komparasi Metode <i>Istīnbāt</i> Syekh Şālih Al-'Uşaimīn Dan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi	62
1. Persamaan	62
2. Perbedaan.....	69
3. Solusi.....	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Transliterasi adalah pengalihhurufan dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud dengan transliterasi Arab-Latin dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam Syamsiyah* maupun *Qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “SWT”, “saw”, dan “ra”. Adapun pada pedoman karya tulis ilmiah di STIBA Makassar ditetapkan untuk menggunakan penulisan lafaz dalam bahasa Arab secara sempurna dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*. Contoh : Allah □ ; Rasūlullāh □ ; ‘Umar ibn Khaṭṭāb □ .

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis

karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987. 85

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin sebagai berikut:



ا : a	د : d	ض : d	ك : k
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : ś	ز : z	ع : ʿ	ن : n
ج : J	س : s	غ : g	و : w
ح : ḥ	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : Kh	ص : ś	ق : q	ي : y

STIBA MAKASSAR

2. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مَّة مُقَدِّمَة = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

3. Vokal

a. Vokal Tunggal

fathah	َ	ditulis a	contoh أَقْرَ
kasrah	ِ	ditulis i	contoh رَحِمَ
dhammah	ُ	ditulis u	contoh كُنْتُبُ

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap يَ (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = kaifa

Vokal Rangkap وِ (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ = haula قَوْلَ = qaula

4. Vokal Panjang (maddah)

اَ dan يَ (fathah) ditulis ā contoh: قَامَا = qāmā

ىِ (kasrah) ditulis ī contoh: رَحِيمَ = rahīm

وُ (dammah) ditulis ū contoh: عُلُومَ = ulūm

5. Ta Marbūṭah

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمَكْرَمَةُ = Makkah al-Mukarramah

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = al-Syarī'ah al-Islāmiyyah

Ta marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْحُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = al-ḥukūmatul-islāmiyyah

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = al-sunnatul-mutawātirah

6. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa di dahului oleh

tanda apostrof (')

Contoh : إيمان = *īmān*, bukan *'īmān*

اتِّحَادُ الْأُمَّةِ *itthād, al-ummah*, bukan *'itthād al-'ummah*

7. Lafzu' Jalālah

Lafzu' Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : الله ا عبدٌ ditulis: 'Abdullāh, bukan Abd Allāh

الله رُ جا ditulis: Jārullāh.

8. Kata Sandang "al-".

a. Kata sandang "al-" tetap ditulis "al-", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariah maupun syamsiah.

contoh: الْأَمَّاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syar'iyah*

b. Huruf "a" pada kata sandang "al-" tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرِدِيُّ = *al-Māwardī*

الْأَزْهَرُ = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَةُ = *al-Manṣūrah*

c. Kata sandang "al" di awal kalimat dan pada kata "Alquran ditulis

dengan huruf kapital.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Alquran al-Karīm

Singkatan :

saw = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

swt = subḥānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

QS. = Alquran Surat

UU = Undang-Undang

M. = Masehi

H. = Hijriyah

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman



ABSTRAK

Nama : Ahmad bin Ismail

NIM/NIMKO : 161011359/8581416359

Judul Skripsi : Hukum *Isbāl* (Studi Komparasi Antara Syekh Ṣālih Al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam metode *isṭinbāt* yang digunakan oleh Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, Bagaimana metode *isṭinbāt* Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*. *Kedua*, Bagaimana komparasi antara metode *isṭinbāt* Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Selanjutnya mengolah, membaca serta melakukan analisa yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan teoritis, logis dan ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *normative*, komparatif dan filosofis.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa metode *isṭinbāt* yang digunakan oleh Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dalam menetapkan haramnya *isbāl* secara mutlak adalah hadis. Menurutnya dalilnya *qath'i* dan lafaznya *ṣarīh*, maka beliau memaknainya secara tekstual dan apa adanya. Adapun Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan makruh tanzihnya *isbāl*, beliau merangkum semua dalil-dalil *isbāl*, lalu mengkhususkan lafaz '*ām* dan mentaqyid hadis-hadis *muthlaq* dengan kata *khuyalā*', serta mempertimbangkan *urf* di tengah umat. Yang jelas, larangan *isbāl* ini merupakan perkara *ijtihadiyyah*, maka perbedaan pendapat di dalamnya harus disikapi dengan arif dan bijaksana.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

تجريد البحث

الاسم : أحمد بن إسماعيل

رقم الطلبة : 161011359

عنوان البحث : حكم الإسبال (دراسة المقارنة بين الشيخ محمد بن صالح العثيمين والشيخ يوسف القرضاوي)

يهدف هذا البحث إلى معرفة طريقة استنباط حكم الإسبال عند الشيخ محمد بن صالح العثيمين والشيخ يوسف القرضاوي. والمسائل التي يقوم الباحث بمناقشتها في هذا البحث هي، أولاً: طريقة استنباط حكم الإسبال عند الشيخ محمد بن صالح العثيمين والشيخ يوسف القرضاوي، ثانياً: المقارنة بين طريقة استنباط حكم الإسبال عند الشيخ محمد بن صالح العثيمين وعند الشيخ يوسف القرضاوي.

نوع البحث المستعمل في هذا البحث هو البحث المكتبي، والمنهج المختار هو المنهج النوعي الوصفي. جمع المعلومات يكون بالقراءة ثم التحليل بالمنهج المعياري والمقارنة والفلسفي، حتى يصل إلى النتيجة والخلاصة كنظرية علمية وعقلية.

ينتج البحث: أن كيفية استنباط حكم الإسبال عند الشيخ محمد بن صالح العثيمين مستندة إلى الأحاديث مطلقاً لكونها أن دليلها قطعية ولفظها صريحة عنده ويفهمها على ظواهرها. أما طريقة الشيخ يوسف القرضاوي في استنباط حكم لكراهية التنزيهية الإسبال فهي بجمع الأدلة كلها ثم يعمل بتخصيص العموم منها وتقيد المطلق منها بكلمة الخيلاء وبالإضافة إلى الاعتماد على العرف بين الناس. فاتضح أن المسألة خلافية قابلة للإجتهد فيها فلا بد من معاملتها بالحكمة والمرونة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. berfirman di dalam Alquran Surah al-Nisā'/4:13.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

Terjemahnya:

(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah swt. Barangsiapa taat kepada Allah dan RasulNya, niscaya Allah swt. Memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.¹

Penetapan ketentuan-ketentuan Allah swt. baik dalam Alquran² maupun dalam sunnah³ NabiNya berupa perintah dan larangan⁴ sebagai ujian atas semua hambaNya. Bagi yang senantiasa taat dalam melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya, maka Allah swt. akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang besar sebagai karunia dari Allah swt. bagi seorang hamba.

INSTITUT AGAMA ISLAM

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.I, Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M), h. 79.

²Menurut al-Syaukani Alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang tertulis dalam mushaf yang sampai kepada kita secara *mutawatir*. Lihat Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdillah al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqiqi min 'Ilm al-Uşul*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyyah, 1419/1999), h. 29.

³Disini tidak akan dibedakan pengertian antara hadis dan sunnah. Sunnah menurut pengertian yang diberikan ulama uşul fikh adalah segala sesuatu yang datang dari Nabu saw. selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berkenaan dengan hukum syara'. Lihat Muhammad Ajaj al-Khatib, *Uşul al-Hadis Ulūmuhu wa Tathawuruhu*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h. 19.

⁴Larangan itu dimaksudkan untuk menghindari perbuatan atau tindakan lain yang dilarang. Lihat kitab karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdillah al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haqiqi min 'Ilm al-Uşul*, h. 224. dan Ali Ahmad al-Nadwi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, (Cet. III; Damsyik: Dar al-Kalam, 1994), h. 155.

Salah satu diantara ketentuan-ketentuan Allah swt. Adalah ketentuan dalam berpakaian. Pakaian sangat diperhatikan dalam syariat islam karena tata cara berpakaian seseorang melambangkan ketinggian adab dan ahlakunya. Syariat islam mengatur perkara ini dengan sangat detail, hingga batasan ukuran panjang dari ujung pakaian diatur dengan teliti, yaitu tidak melebihi mata kaki. sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud (w. 275 H):

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْإِزَارِ، فَقَالَ: عَلَى الْخَبِيرِ سَقَطَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرَجَ - أَوْ لَا جُنَاحَ - فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، مَنْ جَرَّ إِزْرَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ.⁵

Artinya:

“Dari al-‘Alā’ bin ‘Abdurrahmān, dari ayahnya, ia berkata: aku bertanya kepada Abā Sa’īd al-Khudrī ra. tentang batas ujung kain, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Kain seorang mukmin hingga pertengahan betis. Dan tidak berdosa dalam (jarak pemakaian) antara betis dan kedua mata kaki. Sedangkan kain yang di bawah mata kaki terdapat di neraka. Orang yang menyeretkainnya karena sombong tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat”.

Pelarangan syariat Islam dalam memanjangkan ujung kain melebihi mata kaki atau *isbāl* ini, mencakup seluruh kain yang menempel di badan seorang muslim. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ، وَالْقَمِيصِ،

⁵Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Maudī’i al-Izār*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-‘Ašariyyah, t.th.), no. 4093, h. 59. Hadis ini disahihkan oleh Nāširuddīn al-Albānī, lihat *Šaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Maudī’i al-Izār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

وَالْعِمَامَةِ، مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا حُبْلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.⁶

Artinya:

“Dari Sālim bin ‘Abdillah, dari ayahnya, dari Nabi saw. Beliau bersabda: “*Isbāl* itu mencakup kain sarung, kemeja dan *imāmah*. Barang siapa menyeret kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat”

Rasulullah saw. telah menyampaikan dan menjelaskan perkara *isbāl* ini dalam banyak hadis. Bahkan hadis tentang *isbāl* derajatnya telah mencapai *mutawatir*⁷ maknawi dan lebih dari empat puluh sahabat telah meriwayatkannya.⁸ Hal ini membuktikan betapa besar perkara ini, di sisi Rasulullah saw.

Para ulama pun memberikan perhatian yang besar terhadap perkara *isbāl* ini. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab yang mereka tulis mengulas tentang masalah *isbāl*, dari para ulama terdahulu hingga para ulama di zaman sekarang ini. Walau tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka akan haramnya *isbāl* dalam keadaan sombong, namun tidak dapat dipungkiri dalam perkara ini masih terdapat beberapa hal yang diperbincangkan di antara mereka. Diantaranya apakah larangan *isbāl* hanya dalam salat atau mencakup semua aktifitas setiap muslim. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

⁶Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fi Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 4, no. 4094, h. 60. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fi Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

⁷Secara etimologi, *mutawātir* berarti *tatābu’*, yakni berurut sedangkan terminologi yang digunakan dalam *Ulum al-Hadis* ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayatan, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran tingkat rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu berdusta. Lihat ‘Alī bin Muhammad bin ‘Alī al-Zaini al-Syarīf al-Jirjānīy, *Al-Ta’rīfāt*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1403/1983), h. 96-97.

⁸<https://wahdah.or.id/dialog-mui-makassar-ustadz-yusran-bahas-cadar-cingkrang-dan-radikalisme/> diakses pada 04 Januari 2020.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ " فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا لَكَ أَمْرَتَهُ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: " إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارُهُ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارُهُ."⁹

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., ia berkata, “Ada seseorang yang salat dalam keadaan *isbāl*, ujung celananya melebihi mata kaki. Rasulullah saw. lantas berkata padanya, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Lalu ia pergi dan berwudhu kemudian ia datang kembali. Rasulullah saw. masih berkata, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Kemudian ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau memerintahkan padanya untuk berwudhu, lantas engkau diam darinya?” Nabi saw. Lantas bersabda, “Ia salat dalam keadaan *isbāl* (melebihi ujung celana di bawah mata kaki), padahal Allah swt. Tidak menerima salat dari orang yang *isbāl*”.

Demikian pula dalam hal *isbāl* bagi wanita, apa bagi mereka terdapat larangan *isbāl* atau boleh secara mutlak. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī (w. 279 H):

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِدُيُوهِنَّ؟ قَالَ: يُرْحَيْنَ شِبْرًا، فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشِفُ أَقْدَامَهُنَّ، قَالَ: فَيُرْحَيْنَهُ دِرَاعًا، لَا يَرِدُنَّ عَلَيْهِ. (رواه الترمذي)¹⁰

Artinya:

“Dari Ibnu ‘Umar ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Siapa saja yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah swt. Tidak akan melihatnya kelak di hari kiamat, Ummu Salamah ra. berkata: “Apa yang harus dilakukan oleh para wanita dengan ujung-ujung baju mereka? Rasulullah saw. menjawab; “Mereka menurunkannya hingga sejengkal” Kalau begitu akan tersingkaplah kaki mereka” jelas oleh Ummu Salamah ra., lalu Rasulullah saw. berkata; “Mereka turunkan hingga sehasta dan jangan melebihi dari kadar tersebut”.

⁹Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *Mā Jāa Fī Isbāl al-Izār*, Juz 4, no. 4086, h. 57. Hadis ini didaifkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Da’if al-Targīb wa al-Tarhīb*, Bab *al-Targīb fī al-Qamīṣ*, Juz 2, no. 1248, h. 29-30.

¹⁰Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa al-Tirmizī, *Jāmi’ al-Kubrā*, Bab *Mā Jāa fī Żuyūli al-Nisā*, Juz 3, (Cet. 1; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998 M), no. 1737, h. 275. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Bab *Mā Jāa fī Żuyūli al-Nisā*, Juz 2, no. 1415, h. 147.

Perbedaan pendapat diantara para ulama semakin jelas dalam menetapkan hukum *isbāl*. Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan dalam teks yang bersifat *zhanniyah* (lawan dari *qath'i*) atau yang lafadhnya mengandung kemungkinan melihatnya makna lebih dari satu, perbedaan makna lafaz teks Arab¹, Perbedaan riwayat, perbedaan sumber-sumber pengambilan hukum (seperti: *istihsān*, *masalih mursalah*, perkataan sahabat, *istishāb* dan *saddu żarai*)², perbedaan kaidah ushul fiqh, ijtihad dengan qiyas, pertentangan (kontradiksi) dan tarjih antar dalil-dalil³, sehingga menimbulkan perbedaan dalam mengambil hukum tentang *isbāl* ini. Diantara para ulama ada yang memandang hukumnya haram secara mutlak, ada yang mengatakan hukumnya makruh dan yang lain sebagai sesuatu yang hukumnya mubah. Masing-masing pendapat berdasarkan dalil-dalil yang kuat dan mereka lebih kuatkan lagi dengan argumen-argumennya, sebagaimana layaknya seorang *mujtahid*.⁴ Namun Peneliti hanya memfokuskan penelitian terhadap metode *istibāt* (pengambilan hukum) dua pendapat ulama terkenal di abad ini, yaitu pendapat Syekh Şālih al-'Usaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi. Dimana perbedaan pendapat di antara mereka dalam perkara *isbal* dan

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

¹Perbedaan makna ini bisa disebabkan oleh lafaz *mujmal* (umum) atau lafadz *musytarak* yang (memiliki arti lebih dari satu makna), atau makna lafadh memiliki arti umum dan khusus, atau lafadh yang memiliki makna hakiki atau makna menurut adat kebiasaan, dan lain-lain.

²Abū Muhammad Muwafiquddīn 'Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad Bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāẓir wa Jannatu al-Manāẓir fī Ushūli al-Fikh*, Juz I (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002), h.17.

³Abū al-Hasan Syaifuddin 'Ali bin 'Ali bin Muhammad bin Sālim al-Şa'labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uşūl al-Ahkām*, Juz 3 (Cet. I; t.tp: Dār al-Fikr al-Arabī, t. th.), h. 299.

⁴*mujtahid* adalah mencurahkan dan mengerahkan segenap kemampuan, baik dalam hal menggali hukum-hukum syariah maupun dalam upaya penerapannya. Abū al-Hasan Syaifuddin Ali bin Ali bin Muhammad bin Sālim al-Şa'labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uşūl al-Ahkām*, Juz 6, h. 141.

menimbulkan polemik di tengah umat islam.⁵ Agar jelas bagi kita hujjah yang melandasi pendapat mereka dalam menetapkan hukum *isbal*, sehingga kita dapat menyikapi perbedaan diantara mereka dengan arif dan bijaksana.

Pendapat pertama adalah pendapat Syekh Ṣālih al-'Usaimīn yang mengatakan bahwa *isbāl* itu haram secara mutlak.⁶ Beliau sependapat dengan Abū Bakar bin al-'Arabi (w. 543 H) dan Ibnu Hajar al-'Asqalāni (w. 852 H)⁷. Syekh Ṣālih al-'Usaimīn adalah seorang ulama terkenal yang berasal dari Arab Saudi. Beliau mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan dakwah islam hingga wafat di Jeddah pada tahun 2001. Beliau meninggalkan banyak tulisan berupa kitab dan risalah yang menjadi rujukan bagi para penuntut ilmu dan umat islam di berbagai penjuru dunia.⁸

Pendapat kedua adalah pendapat Syekh Yusuf al-Qardhāwi yang mengatakan bahwa *isbāl* itu makruh *tanzīh*^{9,10}. Beliau menguatkan pendapat al-

⁵Muhammad bin Ismā'īl bin Ṣalāh bin Muḥammad al-Ḥasanī al-Kahlānī al-Ṣan'ānī, *Istīfāu al-Aqwāl fī Tahrīmi al-Isbāl 'ala al-Rijāl*, (Cet. I; San'ā: Maktabah Dār al-Quds, 1412 H/1992 M), h. 5.

⁶Muhammad bin Ṣālih al-'Usaimīn, *Majmu' Fatāwa wa rasāil li al-'Usaimīn*, Juz 12 (Cet. I; Riyad: Dar al-Sariya, 1419H/1998M), h. 309.

⁷Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā'*, Juz. 16 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1937 M.) no. 5354, h. 336.

⁸Muhammad bin Ṣālih al-'Usaimīn, *Majmu' Fatāwa wa rasāil li al-'Usaimīn*, Juz 1, h. 9-10.

⁹Menurut kebanyakan dari para ulama *al-Mutaqaddimīn*, makruh secara mutlak adalah haram. Kecuali Imam Abū Hanifah, beliau membagi makruh atas dua macam, yaitu: makruh *al-tahrīm* dan makruh *al-tanzīh*. Adapun perbedaan antara keduanya adalah makruh *al-tahrīm* hukumnya lebih dekat kepada haram (jumbuh ulama menamainya haram) sedangkan makruh *al-tanzīh* hukumnya lebih dekat kepada halal. Lihat kitab karya Abū Muḥammad Muwafiquddīn 'Abdillāh bin Ahmad bin Muḥammad Bin Qudāmāh, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī Ushūli al-Fikh*, Juz I (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002), h. 206.

¹⁰Yusuf al-Qardhāwi, *Kaifa nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhawi* (Cet. 1; al-Qāhirah: Dar al-Syurūq, 1414 H), h. 126.

Nawawi (w. 676 H)¹¹. Syekh Yusuf al-Qardhāwi seorang ulama Mesir yang sangat masyhur di dunia karena kedalaman ilmu dan dakwahnya. Beliau menjadi rujukan banyak kalangan karena kemampuannya dalam menjawab permasalahan umat yang terjadi saat ini sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Karya tulisnya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman pun telah tersebar dan menjadi rujukan bagi umat islam di berbagai belahan dunia.¹²

Berdasarkan kenyataan yang telah dijabarkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa masalah ini patut dan perlu untuk dikaji lebih dalam dengan judul:” Hukum *Isbāl* (Studi Komparasi antara Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi.”

A. Rumusan Masalah

Pokok pembahasan hukum *isbāl* menurut Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi. Pokok permasalahan tersebut dapat dirincikan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *isṭinbāt* Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*?
2. Bagaimana komparasi antara metode *isṭinbāt* Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*?

¹¹Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Ṣāḥih Muslim*, Bab *Bayān Ghilazi Tahrimi al- Imāmah*, juz 2 (Cet. II: Beirut:Dār Ihya al-Turāsi al-Arabī, 1392 H), h. 166.

¹²<https://bio.or.id/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi/>, Diakses pada tanggal 04 November 2019.

B. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran peneliti, literatur tulisan ilmiah yang berkaitan dengan judul skripsi, diantaranya:

1. Kitab Fath al-Bāri Syarah Ṣāḥīḥ al-Bukhāri karya Syihab al-Dīn Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqālāni (w. 852 H.). Kitab ini di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri. Kitab ini menjadi rujukan dalam mensyarah hadis-hadis yang di riwayatkan oleh Imām al-Bukhāri tentang *isbāl* dalam penelitian ini.
2. Kitab al-Minhāj Syarh Ṣāḥīḥ Muslim karya Abū Zakariya Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi (w. 676 H.). Kitab ini di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Kitab ini menjadi rujukan dalam mensyarah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang *isbāl* dalam penelitian ini.
3. Kitab ‘Aridatu al-Ahwaḍi bi Syarh Ṣāḥīḥ al-Tirmiḏī, Ibnu al-‘Arabi al-Māliki (w. 542 H.). Dalam kitab ini terdapat penjelasan-penjelasan dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmiḏī. Kitab ini menjadi rujukan dalam mensyarah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmiḏī tentang *isbāl* dalam penelitian ini..
4. Kitab Syarh al-‘Umdat al-Fiqh yang ditulis oleh Taqiyuddīn Abū al-‘Abbās Ahmad bin ‘Abdul Halim bin ‘Abdussalām bin ‘Abdullah bin ‘Abī al-Qāsim bin Muhammad ibnu Taimiyah al-Harrānī (w. 728 H./1328 M.). Dalam kitab ini terhimpun penjelasan serta pandangan beliau tentang hukum *isbāl*.

1. Kitab al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām karya Syaifuddin Ali bin Ali al-Amidi (w. 631 H./ 1322 M.). Kitab ini memaparkan dasar-dasar yang menjadi landasan dalam menetapkan hukum-hukum syariat. Kitab ini menjadirefrensi dalam mengkaji landasan yang digunakan oleh Syekh Ṣālih al-‘Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*.
2. Kitab Majmū’ Fatāwā bin ‘Uṣaimīn karya Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn (w. 2001 M.). Kitab ini berisi fatwa-fatwa Syekh Ṣālih al-‘Uṣaimīn atas berbagai masalah agama, terutama masalah-masalah baru yang terjadi di tengah umat Islam. Kitab ini dalamnya dipaparkan dengan gamblang pandangan Syekh Ṣālih al-‘Uṣaimīn tentang hukum *isbāl*.
3. Kitab Kaifa nata’amal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhawi karya Syekh Yusuf al-Qardhāwi. Kitab ini berisi pendapat-pendapat Syekh Yusuf al-Qardhāwi atas berbagai permasalahan agama, terutama masalah kontemporer. Di dalam kitab ini juga beliau paparkan dengan jelas pendapatnya tentang hukum *isbāl*.

Adapun kajian terdahulu yang peneliti temukan yang membahas tentang

isbāl diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Syahrudin Siagian, untuk memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Hadis Program Pascasarjana IAIN-SU Medan yang berjudul “Hadis-hadis tentang *Isbāl* (Kritik Sanad dan Matan Hadis)”. Dalam tesis ini beliau meneliti kualitas sanad dan matan hadis tentang *isbāl*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

kesahihan dan kemaqbulan hadis dari segi kualitas sanad dan matan, serta kelayakannya dijadikan landasan hukum untuk ber'amal dan berhujjah.¹

2. Jurnal yang ditulis oleh H. Amran, Ph.D. yang berjudul “Studi Kritik Hadis tentang *Isbāl* (Antara Budaya dan Kesombongan)”. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai telaah hadis baik dari segi sanad atau pun matan secara tematik. Hasil penelitian penulis tentang hadis-hadis *isbāl*, bahwasanya hadis-hadis tersebut merupakan hadis-hadis yang memerintahkan kita tidak bersikap sombong, baik itu sombong kepada Allah maupun kepada sesama.²

Dari kedua kajian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, terdapat perbedaan mendasar baik mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan, juga pada objek kajian yang dibahas. Jadi terkait dengan judul “Hukum *Isbāl* (Studi Komparasi antara Syekh Sālih al-'Usaimin dan Syekh Yusuf al-Qadhāwi)” yang peneliti kaji, belum ada yang membahasnya.

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (Library Research) yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang

¹Syahrudin Siagian, “*Hadis-Hadis tentang Isbal (Kritik Sanad dan Matan Hadis)*”, tesis (Medan: Program Pascasarjana IAIN-SU, 2011), h. 132. <http://digilib.uin-suka.ac.id/955/>(24 Oktober 2019).

²H. Amran, Ph.D., “*Studi Kritik Hadis Tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)*”, jurnal (An Nahdhah, Vol. 10, No. 2, 2016), <https://journal.staima-arifjambi.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/37/105>(24 Oktober 2019).

lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti.³

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan normatif (syar'i), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah ketentuan-ketentuan hukum Islam (berdasarkan Alquran dan hadis) berkaitan dengan *isbāl*.⁴
- b. Pendekatan komparatif, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk membandingkan dua pandangan ulama yang berbeda tentang *isbāl*. Perbandingan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua pandangan ulama tersebut.
- c. Pendekatan filosofis, yaitu cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat atau hikmah di balik perbedaan dua pandangan ulama tentang *isbāl*.⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

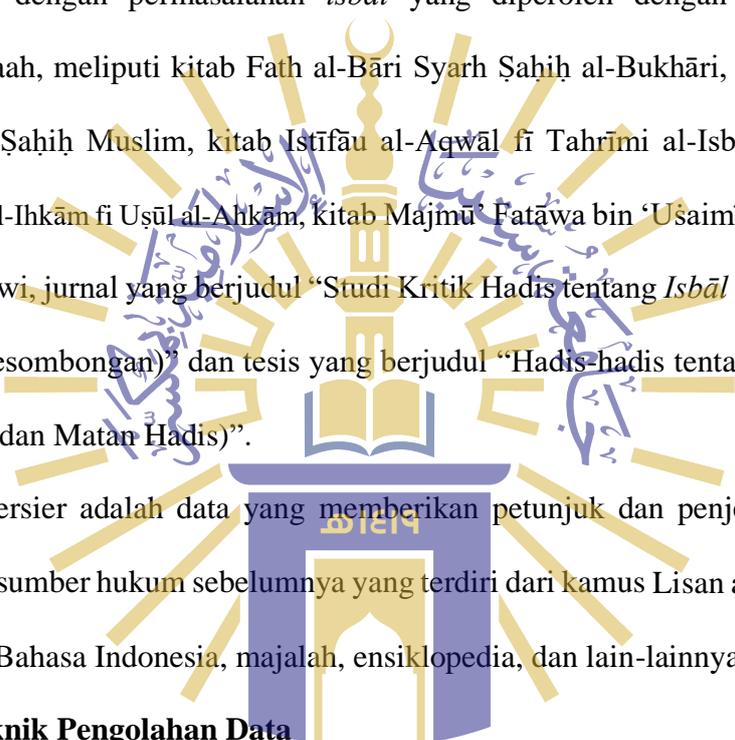
Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan mencari data-data, baik dalam bentuk buku-buku, artikel maupun jurnal-jurnal

³Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006 M.), h. 26.

⁴Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Kitab Fikih*, (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 324-325.

⁵Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Kitab Fikih*, h. 324-325.

ilmiah terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti mengumpulkan data-data tersebut menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu bahan atau sumber data pokok dalam penelitian yang bersifat otoritatif (otoritas), adapun data primer tersebut terdiri dari Alquran dan hadis.
- b. Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari beberapa literatur yang terkait dengan permasalahan *isbāl* yang diperoleh dengan membaca dan menelaah, meliputi kitab Fath al-Bāri Syarh Ṣaḥiḥ al-Bukhāri, kitab al-Minhāj Syarh Ṣaḥiḥ Muslim, kitab Istifāu al-Aqwāl fī Tahrīmi al-Isbāl ‘ala al-Rijāl, kitab al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām, kitab Majmū’ Fatāwa bin ‘Uṣaimīn, kitab Fatāwa Qadhāwi, jurnal yang berjudul “Studi Kritik Hadis tentang *Isbāl* (Antara Budaya dan Kesombongan)” dan tesis yang berjudul “Hadis-hadis tentang *Isbāl* (Kritik Sanad dan Matan Hadis)”.

- c. Data tersier adalah data yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap kedua sumber hukum sebelumnya yang terdiri dari kamus Lisan al-‘Arab, kamus Besar Bahasa Indonesia, majalah, ensiklopedia, dan lain-lainnya.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi data, yaitu melakukan proses identifikasi terhadap data yang relevan dan mendukung penulisan skripsi ini, yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya dilakukan editing, yaitu memeriksa dan membetulkan data tersebut dan menempatkannya kerangka ke dalam pembahasan yang telah dipersiapkan berdasarkan rumusan masalah agar dapat dipertanggungjawabkan.

- a. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari pengolahan data berdasarkan pada identifikasi data dan editing data.

1. Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis, faktual dan akurat yang dimaksudkan untuk memaparkan serta menjelaskan masalah sedetail mungkin.¹

A. Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul “Hukum *Isbāl*” (Studi Komparasi antara Syekh Šālih al-’Usaimin dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi)”, maka untuk menyatukan persepsi dan menghindari perbedaan penafsiran mengenai judul diatas, peneliti terlebih dahulu mengemukakan makna dan batasan beberapa kata yang ada di dalamnya yaitu:

1. Hukum berarti peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Alquran dan hadis.² Terdapat pula kata yang berkaitan erat dengan kata hukum ini yaitu; kata *istinbāt*. Kata *istinbāt* berasal dari bahasa Arab yaitu اسْتَنْبَطَ – يَسْتَنْبِطُ – اسْتِنْبَاطٌ yang berarti mengeluarkan melahirkan menggali dan lainnya.³ Adapun yang dimaksud *istinbāt* dalam pembahasan ini adalah suatu upaya menggali dan mengeluarkan hukum dari sumber-

¹Faisal Ananda Arfah dan Watni Marpaung, *Metode Penelitian Hukum Islam*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 16.

²Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 411.

³Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anṣārī al-Ruaifi’ī al-Ifriqī, *Lisan al-‘Arab*, Juz 7, (Cet. II; Beirut: Dār al-Sādr, 1412 H./1992 M.), h. 410.

sumbernya yang terperinci untuk mencari hukum syara' yang bersifat *zhanni*.

2. *Isbāl* adalah memanjangkan pakaian melebihi batas yang ditetapkan syariat.⁴ Jadi, makna hukum *isbāl* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketentuan syariat mengenai batas ukuran panjang daripada ujung pakaian seorang muslim.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui metode *istinbāt* Syekh Šālih al-'Usaimīn dan Syekh Yusuf al-Qadhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*.
- b. Untuk mengetahui komparasi antara metode *istinbāt* Syekh Šālih al-'Usaimīn dan Syekh Yusuf al-Qadhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara ilmiah dan praktis, antara lain:

- a. Secara ilmiah, untuk memperkaya khazanah keilmuan, kepustakaan dan melengkapi kajian tentang *isbāl*, serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang membahas tentang *isbāl*. Secara praktis, bagi penulis penelitian ini merupakan implementasi dan pengembangan

⁴Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Šāhīh al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Šaubahu min al-Khuyalā'*, Juz. 10, no. 5788, h. 264.

pengetahuan tentang bagaimana mengungkap dalil-dalil dan hujjah yang melandasi pendapat ulama dalam menetapkan hukum suatu masalah sehingga dapat dijadikan landasan oleh umat Islam, baik secara teori maupun praktik.

C. Garis Besar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tinjauan Pustaka
- D. Metode Penelitian
- E. Pengertian Judul
- F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian
- G. Garis Besar Isi

BAB II KONSEP UMUM TENTANG *ISBĀL*

- A. Definisi *Isbāl*
- B. Dasar Hukum *Isbāl*
- C. Permasalahan Seputar *Isbāl*

BAB III PANDANGAN SYEKH ŠĀLIH AL-'UŠAIMĪN DAN SYEKH YUSUF AL-QADHĀWI TENTANG *ISBĀL*

- A. Pandangan Syekh Šālih al-'Ušaimīn tentang *Isbāl*
- B. Pandangan Syekh Yusuf al-Qadhāwi tentang *Isbāl*

BAB IV METODE *ISTINBĀT* SYEKH ŠĀLIH AL-'UŠAIMĪN DAN SYEKH YUSUF AL-QADHĀWI DALAM MENETAPKAN HUKUM *ISBĀL*

A. Metode *Istīnbāṭ* Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dalam Menetapkan Hukum

Isbāl

B. Metode *Istīnbāṭ* Syekh Yusuf al-Qadhāwī dalam Menetapkan Hukum

Isbāl

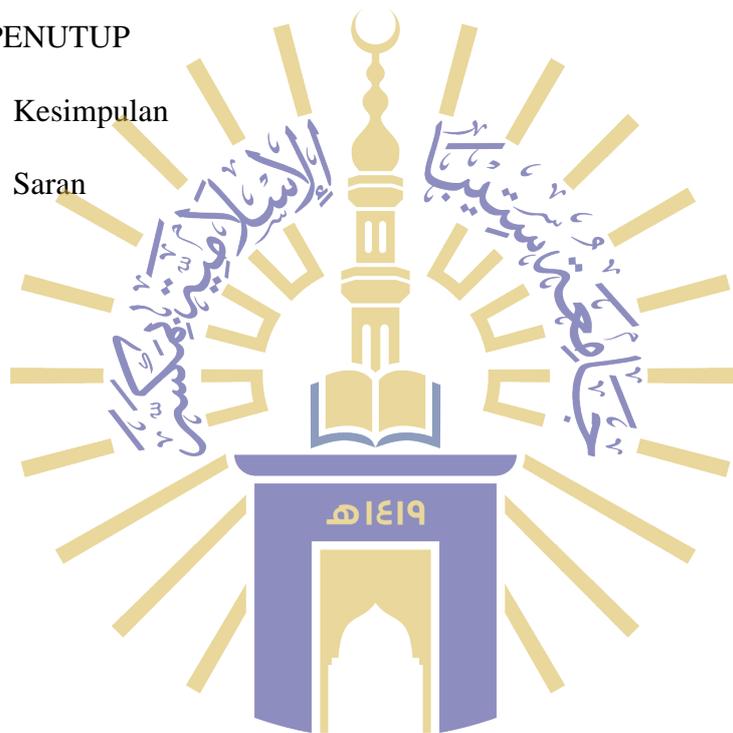
C. Komparasi Metode *Istīnbāṭ* Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf

al-Qadhāwī dalam Menetapkan Hukum *Isbāl*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB II KONSEP UMUM TENTANG *ISBĀL*

A. Defenisi *Isbāl*

Abū Naṣr Ismā'īl bin Hammād al-Jauharī al-Fārrānī (w. 393 H) menulis dalam *Muntakhabnya* (masih berupa manuskrip yang terdapat dalam *maktabah syāmilah* dan belum dicetak dalam bentuk kitab) menyebutkan:

السَّبَلُ بِالتَّحْرِيكِ: المَطَرُ. والسَّبَلُ أَيضاً: السُّبُلُ. وَقَدْ أَسْبَلَ الزَّرْعُ، أَي خَرَجَ سُبُلُهُ. وَأَسْبَلَ المَطَرُ
والدَّمَعُ، إِذَا هَطَلَ. وَأَسْبَلَ إِزَارَهُ، أَي أَنْزَلَهُ. والسَّبَلُ: دَلَالَةٌ فِي العَيْنِ شَبَهَ غِشَاوَةٍ كَأَنَّهَا نَسَجَ
العَنْكَبُوتِ بِعُرْوَةٍ حُمْرٍ. والسَّبِيلُ: الطَّرِيقُ، يُذَكَّرُ وَيؤنَّ.

Artinya:

“*Al-Sabal* artinya bulir. *Asbala al-Zar'u* artinya tanaman itu mengeluarkan bulirnya. *Asbala al-Matharu* artinya air hujan turun. *Asbala al-Dam'u* artinya air mata menetes. *Asbala Izārahu* artinya si fulan memanjangkan pakaiannya. *Al-sabalu* adalah penyakit pada mata yang menyerupai katarak, seperti sarang laba-laba dengan selaput berwarna merah. *Al-Sabīl* adalah jalan. Dalam bentuk muṣakkar dan mu'annats”.

Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anṣārī al-Ruaifī'ī al-Ifriqī atau Ibnu Manzūr (w. 711 H) menulis di dalam kamus *Lisān al-'Arab* bahwa kata *isbāl* berasal dari akar kata *أسبَلَ* (*asbala*). Beliau menyebutkan:

وَأَسْبَلَ إِزَارَهُ: أَنْزَلَهُ. وَأَمْرَأَةً مُسْبِلَةً: أَسْبَلَتْ ذَيْلَهَا.

يُقَالُ: أَسْبَلَ فُلَانٌ ثِيَابَهُ إِذَا طَوَّلَهَا وَأَرْسَلَهَا إِلَى الْأَرْضِ.²

Artinya:

Ia telah meng-*isbāl* kainnya: menjulurkannya.

¹Abū Naṣr Ismā'īl bin Hammād al-Jauharī al-Fārrānī, *Muntakhab min Ṣiḥāḥ al-Jauharī*, Juz 1 (t.Cet.; t.t.p.: t.p., t.th.), h. 2240.

²Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anṣārī al-Ruaifī'ī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, Juz 11 (Cet. III; Beirut: Dār al-Sādr, 1414 H./1994 M.), h. 322.

Seorang perempuan yang musbil: ia telah memanjangkan pakaiannya. Dikatakan: seseorang telah mengisbalkan pakaiannya apabila ia memanjangkannya dan menjulurkannya hingga menyeret tanah.

Dari sudut pandang bahasa, terdapat juga beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan *isbāl*, seperti;

1. Kata *Jarra*

Secara bahasa, kata *Jarra* memiliki makna sebagaimana berikut; Ia mengalirkan/ membiasakan diri, Perbuatan dosa atau kriminal yang biasa dilakukan oleh laki-laki, atau telah terbiasa melakukan dosa dalam dirinya secara berkepanjangan.³

Dalam kitab *al-Minhāj Syarh Shāhīh Muslim*, Imam al-Nawawi (676 H) berkata bahwa maksud dari *jarra* adalah memanjangkan pakaian melebihi mata kaki karena sombong.⁴ Demikian pula dalam Kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata *jarra* berarti memperbanyak atau melebihkan.⁵ Sehingga dapat dipahami bahwa keterbiasaan seseorang dalam berbuat kesalahan menunjukkan kepribadiannya. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwaseseorang yang terbiasa memanjangkan pakaian dan atau sarungnya memiliki kepribadian yang suka memanjang-manjangkan atau menjulurkan sesuatu dan berlebihan.

2. Kata *Asfala*

Menurut bahasa Lafaz *asfala* bermakna menurunkan. Dan menurut riwayat Ibnu Abū Żi'ba (w. 159 H) bahwa makna dari *asfala* adalah menurunkan

³Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anṣārī al-Ruāfi'ī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, Juz 4, h.128.

⁴Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Shāhīh Muslim*, Bab *Tahrīm Jarr al-Šaub wa Bayān Haddi mā Yajūz*, juz 14 (Cet. II: Beirut:Dār Ihya al-Turāsi al-Arabī, 1392 H), no. 2085, h. 61.

⁵Wason Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: pustaka progresif, 2002), h. 182.

hingga di bawahnya mata kaki.⁶ Lafaz *asfala* juga bias berbentuk *asma' al-tafdhil* yang artinya paling bawah atau lebih bawah.⁷ Makna dari *asfala* bisa bermakna menurunkan sampai di bawahnya mata kaki, atau juga bisa bermakna sarung lebih bawah dari pada mata kaki.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara bahasa *isbāl* berarti memanjangkan. Adapun secara istilah *isbāl* adalah memanjangkan pakaian melebihi batas yang ditetapkan syariat.⁸

Terdapat pula beberapa kata yang berkaitan erat dengan kata *isbāl* yang terdapat di dalam hadis tentang *isbāl*, yaitu kata *al-khuyalā'* dan *al-ka'bain*. Dimana kedua kata tersebut sangat berpengaruh terhadap penetapan hukum *isbāl*, sehingga peneliti memandang perlu untuk menguraikan arti kata-kata tersebut, yaitu:

1. Kata *al-Khuyalā'*

Dalam kamus *Lisān al-Arab* dijelaskan bahwa kata *al-khuyalā'* mengandung arti sebagai berikut:

وَالْحَاثِلُ وَالْحَيْلُ وَالْحَيْلَاءُ وَالْحَيْلَاءُ وَالْأَخْيَلُ وَالْحَيْلَةُ وَالْمُحْيِلَةُ، كُتْلُهُ: الْكِبْرُ. وَقَدْ اخْتَالَ وَهُوَ ذُو خَيْلَاءٍ وَذُو خَالٍ وَذُو مَحْيَلَةٍ أَيْ ذُو كِبْرٍ.⁹

Artinya:

"*Al-khālwa al-khailwa al-khuyalā' wa al-khiyālā' wa al-akhyal wa al-khaylah wa al-makhīlah*, semuanya mengandung makna: Sombong. Ia telah berbuat sombong dan ia bersifat berbanga diri atau sombong".

Jadi, *al-khuyalā'* berarti sombong.

⁶Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā'*, Juz. 16 (Cet. I; Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.) no. 5354, h. 186.

⁷Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā'*, Juz. 16, no. 5354, h. 331.

⁸Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā'*, Juz. 10, no. 5788, h. 264.

⁹Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anṣārī al-Ruaifī al-Ifriqī, *Lisān al-'Arab*, Juz 11, h. 228.

2. Kata *al-Ka`bain*

Kata *al-ka`bain* dijelaskan dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, bahwa:

والكَعْبُ: عُقْدَةٌ مَا بَيْنَ الْأَنْبُوبَيْنِ مِنَ الْعَصَبِ وَالْعَنَا؛ وَقِيلَ: هُوَ أَنْبُوبٌ مَا بَيْنَ كُلِّ عُقْدَتَيْنِ؛ وَقِيلَ: الْكَعْبُ هُوَ طَرَفُ الْأَنْبُوبِ النَّاشِئُ، وَجَمَعَهُ كُعُوبٌ وَكَعَابٌ.¹⁰

Artinya:

“*Al-ka`bu*: Tulang yang terdapat pada setiap yang berkaki empat. Dan bisa berarti: Setiap pembatas bag iantara setiap tulang. Dan juga bisa berarti: setiap yang menonjol di atas pergelangan telapak kakinya. Dan bentuk Jamaknya adalah *ku`ūb* dan *ki`āb*”.

Jadi, *al-Ka`bu* merupakan bagian tulang yang menonjol di area pergelangan kaki, maksudnya adalah mata kaki.

B. Dasar Hukum *Isbāl*

1. Alquran

Larangan *isbāl* disebutkan di dalam Alquran, seperti firman Allah swt.

yang terdapat pada:

- a. Surah al-Muddassir/74 :4.

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ.

Terjemahnya:

“Dan pakaianmu bersihkanlah.”¹¹

- b. Surah al-A`raf/7: 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

¹⁰Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Fadhl Jamāluddīn bin Manzūr al-Anṣārī al-Ruaifi’ī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz 11, h. 718.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet.I; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M), h. 575.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.¹²

c. Surat al-Isrā’/17: 26-27.

وَأْتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.

Terjemahnya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”¹³

d. Surah al-Anfāl/ 8: 47.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَأَوْرَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya’ kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.”¹⁴

e. Surah al-Isrā’/17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”¹⁵

f. Surah Luqman/ 31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 154.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 284.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 183.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 285.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.¹⁶

2. Hadis

Dalil-dalil tentang larangan *isbāl* dari hadis-hadis Rasulullah saw. terdapat begitu banyak. Lebih dari empat puluh sahabat meriwayatkannya dan derajatnya telah mencapai *mutawatir* maknawi.¹⁷ Hadis-hadis Rasulullah yang menjelaskan tentang *isbāl* ini, diantaranya:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri (w. 256 H) dan Muslim (w. 261 H) dari Ibnu Umar ra.:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجْرُ إِزَارُهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ حُسْفَ بِهِ فَهُوَ يَتَخَلَّجُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.¹⁸

Artinya:

“Sesungguhnya Ibnu Umar ra. dia mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda: “Ketika seorang laki-laki memanjangkan kainnya dengan sombong, dia akan ditenggelamkan dengannya dibumi dan menjerit-jerit sampai hari kiamat.”

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا.¹⁹

STIBA MAKASSAR

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

¹⁷<https://wahdah.or.id/dialog-mui-makassar-ustadz-yusran-bahas-cadar-cingkrang-dan-radikalisme/> diakses pada 04 Januari 2020.

¹⁸Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Hadis al-Gār*, Juz 4 (Cet. II; Istanbul: Dār Sahnun, 1413 H/ 1992 M), no. 3485, h. 177 dan Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrīmu jarri al-Ṣaubi Khuyalā’ wa Bayān Haddi Mā Yajūzu Irhāuhu Ilaihi wa Mā Yustahabbu*, Juz 3, (t. Cet.: Beirut:Dār Ihya al-Turāsi al-Arabī, 1375 H/1900 M), no. 2085, h. 1653.

¹⁹Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā’*, Juz 7, no. 5788, h. 141. dan Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrīmu jarri al-Ṣaubi Khuyalā’ wa Bayān Haddi Mā Yajūzu Irhāuhu Ilaihi wa Mā Yustahabbu*,Juz 3, no. 2085, h. 1653.

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Allah tidak melihat pada hari kiamat nanti kepada orang yang menjulurkan kainnya (hingga melewati mata kaki) dengan sombong.”

c. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Salim, dari Ayahnya ra.:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْيِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءً.²⁰

Artinya:

“Dari Salim, dari Ayahnya ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat nanti.” Abū Bakar ra. berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku salah seorang yang celaka, kainku turun, sehingga aku selalu memeganginya.” Maka Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan”

d. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ.²¹

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka”.

e. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Zār ra.:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، خَابُوا وَخَسِرُوا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُنْبَلِّغُ، وَالْمَنْتَنُّ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.²²

²⁰Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā* Juz 7 no. 5784, h. 141.

²¹Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka’baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

²²Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *باب بيان غلط تحريم إسبال الإزار*, Juz I, no. 106, h. 102.

Artinya:

“Dari Abū Zār ra. dari Nabi saw., beliau bersabda :”Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak melihat mereka (pandangan rahmat) dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka azab yang pedih”. Abū Zār menceritakan :”Rasulullah mengulangnya sampai tiga kali”. ”Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?” tanya Abū Zār ra. Nabi menjawab: ”Orang yang *isbāl*, orang yang mengungkit-ngungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

f. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar ra.,:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اسْتِرْحَاءً فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ ازْفَعْ إِزَارَكَ فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ زِدْ فَرَدَدْتُ فَمَا زِلْتُ أَنْتَحِرَاهَا بَعْدُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ إِلَى أَيْنَ فَقَالَ أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.²³

Artinya:

“Dari Ibnu Umar ra., dia berkata: Aku melewati Rasulullah saw., dan kain sarungku menjulur ke bawah. Beliau bersabda: “Wahai Abdullah, naikan kain sarungmu.” Maka aku pun menaikannya. Lalu Beliau bersabda lagi: “Tambahkan.” Maka aku naikkan lagi, dan aku senantiasa menjaganya setelah itu. Ada sebagian orang yang bertanya: “Sampai mana batasan?” Beliau bersabda: “Setengah betis?”

g. Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud (w. 275 H) dari al-‘Alā’ bin

‘Abdurrahmān, dari bapaknya dari Abū Sa’īd al-Khudrī ra.:

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْإِزَارِ، فَقَالَ: عَلَى الْخُبَيْرِ سَقَطَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرُهُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرَجَ (أَوْ لَا حُنَاحَ) فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، مَنْ حَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ.²⁴

Artinya:

“Dari al-‘Alā’ bin ‘Abdurrahmān, dari bapaknya, ia berkata: aku bertanya kepada Abū Sa’īd al-Khudrī ra. tentang batas ujung kain, ia berkata:

²³Muslim bin Hajjāj al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrimu jarri al-Ṣaubi Khuyalā’ wa Bayān Haddi Mā Yajūzu Irhāuhu Ilaihi wa Mā Yustahabbu*, Juz 3, no. 2086, h. 1653.

²⁴Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 4 (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣariyyah, t.th.), no. 4093, h. 59. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

Rasulullah saw. bersabda: Kain seorang mukmin hingga pertengahan betis. Dan tidak berdosa dalam (jarak pemakaian) antara betis dan kedua mata kaki. Sedangkan kain yang di bawah mata kaki terdapat di neraka. Orang yang menyeret kainnya karena sombong tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat”.

h. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī (w. 279 H) dari Ibnu ‘Umar ra.:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذُيُولِهِنَّ؟ قَالَ: يُرْحِلْنَ شَبْرًا، فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّشِفُ أَقْدَامُهُنَّ، قَالَ: فَيُرْحِلْنَ ذِرَاعًا، لَا يَرِدْنَ عَلَيْهِ. ²⁵

Artinya:

“Dari Ibnu ‘Umar ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Siapa saja yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah swt tidak akan melihatnya kelak di hari kiamat, Ummu Salamah ra. berkata: “Apa yang harus dilakukan oleh para wanita dengan ujung-ujung baju mereka? Rasulullah saw. menjawab; “Mereka menurunkannya hingga sejengkal”. Kalau begitu akan tersingkaplah kaki mereka” jelas oleh Ummu Salamah, lalu Rasulullah saw. berkata; “Mereka turunkan hingga sehasta dan jangan melebihi darikadar tersebut.”

i. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (w. 273 H) dari Salim dari ayahnya ra.:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَالْقَمِيصِ وَالْعِمَامَةِ، مَنْ جَرَّ شَيْئًا خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. ²⁶

Artinya:

“Dari Salim dari ayahnya ra. dari Nabi saw., beliau bersabda : *Isbāl* itu bisa dalam sarung, gamis, dan sorban , barang siapa yang mengisbālkan sesuatu (diantaranya) karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat.”

j. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī (458 H) dari Abū Hurairah ra.:

²⁵ Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa al-Tirmizī, *Jāmi’ al-Kubrā*, Bab *Mā Jāa fī Jarri Żuyūli al-Nisā*, Juz 3, (Cet. 1; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998 M), no. 1737, h.275. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ wa Ḍa’if Sunan al-Tirmizī*, , Juz 4, no. 1731, h. 231.

²⁶ Ibnu Majah Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Majah*, Bab *Thowīlu al-Qhamīs Kam Huwa?*, Juz 2 (Cet.I; Beirut: Dar Ihyā’ al-Kitāb al-Arabiyyah, t. th.), no. 3576 ,h. 1184. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ wa Ḍa’if Sunan Ibnu Majah*, Juz 8, no. 3576, h. 76.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ " فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا لَكَ أَمْرَهُ يَتَوَضَّأُ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: " إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارَهُ.²⁷

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., ia berkata, “Ada seseorang yang shalat dalam keadaan *isbāl* (celananya menjulur di bawah mata kaki). Rasulullah saw. lantas berkata padanya, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Lalu ia pergi dan berwudhu kemudian ia datang kembali. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam masih berkata, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Kemudian ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau memerintahkan padanya untuk berwudhu, lantas engkau diam darinya?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Ia shalat dalam keadaan *isbāl* (menjulurkan celana di bawah mata kaki), padahal Allah tidak menerima shalat dari orang yang *isbāl*.”

C. Permasalahan Seputar *Isbāl*

Salah satu bukti kesempurnaan syariat islam adalah pengaturan secara detail dalam hal pakaian setiap muslim. Bahkan hingga ukuran panjang dari ujung pakaian seorang muslim diatur dengan teliti, yaitu tidak melebihi mata kaki, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud:

عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَأَلْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْإِزَارِ، فَقَالَ: عَلَى الْخُبَيْرِ سَمَّطَتْ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرُهُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرَجَ - أَوْ لَا جُنَاحَ - فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ.²⁸

Artinya:

²⁷Abū Bakar al-Baihaqī, *al-Sunan al- Kubrā li al- Baihaqī*, Bab *Karāhiyyati Isbāl al-Īzār fi al-Ṣalāh*, Juz 2 (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1424 H/2001 M), no.3304, h.342.

²⁸Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fi Qadri Maudī’i al-Īzār*, Juz 4), no. 4084, h. 227. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fi Qadri Maudī’i al-Īzār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

“Dari al-‘Alā’ bin ‘Abdurrahmān, dari ayahnya, ia berkata: aku bertanya kepada Abū Sa’īd al-Khudrī ra. tentang batas ujung kain, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Kain seorang mukmin hingga pertengahan betis. Dan tidak berdosa dalam (jarak pemakaian) antara betis dan kedua mata kaki. Sedangkan kain yang di bawah mata kaki terdapat di neraka. Orang yang menyeret kainnya karena sombong tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat”.

Demikian juga syariat islam menjelaskan dengan baik bahwa *isbāl* itu mencakup seluruh kain yang menempel di badan seorang muslim, baik berupa kain sarung, kemeja maupun imamah sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ، وَالْقَمِيصِ، وَالْعِمَامَةِ، مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خُبَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.²⁹

Artinya:

“Dari Sālim bin ‘Abdillāh, dari ayahnya, dari Nabi saw. Beliau bersabda: “*Isbāl* itu mencakup kain sarung, kemeja dan imamah. Barang siapa menyeret kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat”

Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) menukil penjelasan al-Thabari (w. 310 H). Al-Thabari mengatakan bahwa disebutkannya *izār* atau sejenis sarung dalam hadis tentang larangan *isbāl* itu dikarenakan *izār* adalah jenis pakaian yang paling dominan pada zaman Rasulullah saw. Ketika umumnya orang memakai jubah maka larangan *isbāl* untuk *izār* juga berlaku untuk jubah. Beliau juga mengutip perkataan Ibnu Batthāl (w. 449 H) yang mengatakan, “Menganalogkan jubah dengan *izār* adalah analog yang benar. Seandainya tidak ada riwayat khusus yang

²⁹Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Maudī’i al-Izār*, Juz 4, no. 4094, h. 60. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Maudī’i al-Izār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

menegaskannya maka kata-kata *saub* atau kain itu mencakup semua jenis pakaian.³⁰

Namun mengenai perkara *isbāl*, masih terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, sama halnya dengan berbagai perkara dalam bidang fikih, muamalah dan ibadah yang lainnya. Perbedaan ini lumrah terjadi dalam masalah-masalah *furu'iyah*.³¹ Penyebab perbedaan pendapat diantara para ulama³² tersebut, diantaranya karena adanya perbedaan dalam teks yang bersifat *zhanniyah* (lawan dari *qath'i*) atau yang lafadhnya mengandung kemungkinan makna lebih dari satu. Penyebab yang lainnya adalah adanya perbedaan makna lafadh teks Arab, yaitu perbedaan makna ini bisa disebabkan oleh Lafaz yang *mujmal* (umum) atau lafadh yang *musytarak* (memiliki arti lebih dari satu makna), atau makna Lafaz memiliki arti umum dan khusus³³, dan bisa juga disebabkan Lafaz yang memiliki makna hakiki atau makna menurut adat kebiasaan, dan lain-lain. Selanjutnya perbedaan juga bisa disebabkan adanya perbedaan riwayat, perbedaan sumber-sumber pengambilan hukum (seperti: *istihsān*, *masalih mursalah*, perkataan sahabat, *istishāb* dan *saddu żarai'*)³⁴, perbedaan kaidah ushul fiqh,

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

³⁰Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Şahih al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Şaubahu min al-Khuyalā'*, Juz. 10, no. 5788, h. 262.

³¹Kasman Bakry, *Ikhtilāf Mazhab*, Nukhbatul 'Ulum: *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 1, no. 1 (2013), h.2. Website: <https://journal.stiba.ac.id>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2020.

³²Abdullah al-Faqih, *Ikhtilāf al-Fuqaha' wa Asāruhu fi Ikhtilāf al-'Amilīn li al-Islam* (al-Mu'tamar al-'Ilmy: al-'Amal al-Islamy Baina al- Ittifaq wa al-Ifitraq, Sudan, 2004), h. 4-10.

³³Ronny Mahmuddin, *Pengaruh Lafazh Nāş al-'Ām (umum) dan Nāş al-Khāş (khusus)*, NUKHBATUL 'ULUM: *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 2, no. 1 (2016), h. 9. Website: <https://journal.stiba.ac.id>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2020.

³⁴Abū Muhammad Muwafiquddīn 'Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad Bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fi Uşūli al-Fikh*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002), h.17.

ijtihad dengan qiyas³⁵, serta pertentangan (kontradiksi) dan tarjih antar dalil-dalil.³⁶

1. *Isbāl* Dalam Shalat

Di antara hal yang masih diperbincangkan para ulama adalah masalah *isbāl* dalam salat. Mereka berbeda pendapat apakah hanya dalam salat atau mencakup semua aktifitas setiap muslim. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ " فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا لَكَ أَمْرَكَ بِتَوَضُّأٍ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ؟ فَقَالَ: " إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ إِزَارَهُ."³⁷

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., ia berkata, “Ada seseorang yang salat dalam keadaan *isbāl*, ujung celananya melebihi mata kaki. Rasulullah saw. lantas berkata padanya, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Lalu ia pergi dan berwudhu kemudian ia datang kembali. Rasulullah saw. masih berkata, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Kemudian ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau memerintahkan padanya untuk berwudhu, lantas engkau diam darinya?” Nabi saw. lantas bersabda, “Ia salat dalam keadaan *isbāl* (melebihkan ujung celana di bawah mata kaki), padahal Allah swt. tidak menerima salat dari orang yang *isbāl*”.

Mengenai hal ini Imam Ahmad (w. 241 H) mengatakan bahwa:

جَزَّ الْإِزَارُ وَأَرْسَأَ الرَّدَاءَ فِي الصَّلَاةِ إِذَا لَمْ يُرِيدِ الْحَيْلَاءَ لَا بَأْسَ بِهِ.³⁸

Artinya:

³⁵ Abū al-Hasan Syaifuddin ‘Ali bin ‘Ali bin Muhammad bin Sālim al-Ša’labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uṣūli al-Ahkām*, Juz 3, h. 183.

³⁶ Abū al-Hasan Syaifuddin ‘Ali bin ‘Ali bin Muhammad bin Sālim al-Ša’labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uṣūli al-Ahkām*, Juz 3, h. 299.

³⁷ Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *Mā Jāa Fī Isbāl al-Izār*, Juz 4, no. 4086, h. 224. Hadis ini didaifkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Da’if al-Targīb wa al-Tarhīb*, Bab *al-Targīb fī al-Qamīṣ*, Juz 2, no. 1248, h. 29-30.

³⁸ Abū ‘Abdillah Ahmad bin Hanbal, al-Jāmi’ al-‘Ulūm al-Imām Ahmad, Juz 6 (Cet. I; Mishr: Dār al-Falāh, 1430 H/2009 M), h. 56.

memanjangkan pakaian dan selendang dalam shalat, jika tidak untuk keangkuhan, maka tidak mengapa (boleh).

Pada riwayat yang lain memakruhkannya, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*:

فَأَسَدَالُ الثَّوْبِ فِي الصَّلَاةِ بِمَعْنَى إِزْسَالِهِ مِنْ غَيْرِ لُبْسٍ - مَكْرُوهٌ عِنْدَ جُمْهُورِ الْمُفْقَهَاءِ مُطْلَقًا ، سَوَاءً أَكَانَ لِلْخِيَلَاءِ ، أَمْ لِعَيْبَرِهَا.³⁹

Artinya:

“Maka, menjulurkan pakaian dalam shalat dengan makna dijulurkan begitu saja tanpa dipakai adalah makruh menurut mayoritas ahli fiqih secara mutlak, sama saja baik yang dengan sombong atau tidak.”

Sedangkan Imam al-Buwaithiy (w. 231 H) dari al-Syafi'iy dalam Mukhtasharnya berkata, *isbāl* dalam salat maupun di luar salat karena sombong dan karena sebab lainnya tidak diperbolehkan. Ini didasarkan pada perkataan Rasulullah saw. kepada Abū Bakar ra.⁴⁰

Syekh Ṣalīh al-‘Uṣaimīn ketika ditanya tentang batal atau tidaknya salat orang yang *isbāl*? Beliau menjawab:

الصَّحِيحُ أَنَّهَا لَا تُبْطَلُ صَلَاتُهُ، وَلَكِنَّهُ آثِمٌ مُعْرَضٌ نَفْسُهُ لِلْعَذَابِ، فَإِنْ كَانَ مُسْبِلًا خِيَلَاءً فَإِنَّ عَقُوبَتَهُ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَرْكَبُهُ، وَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ، وَإِنْ كَانَ قَدْ نَزَلَ إِزَارُهُ إِلَيَّ مَا تَحْتَ الْكَعْبِ مِنْ غَيْرِ خِيَلَاءٍ فَإِنَّهُ يُعَذَّبُ " مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِيهِ النَّارُ " . وَلِهَذَا كَانَ أَنْزَالَ الثَّوْبِ وَالسَّرْوَالِ وَالْمِشْلُحِ إِلَى مَا تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ حَرَامًا بِكُلِّ حَالٍ، لَكِنَّ عَقُوبَتَهُ فِيمَا إِذَا حَرَّهُ خِيَلَاءً أَعْظَمَ مِمَّا إِذَا كَانَ غَيْرَ خِيَلَاءٍ، وَهُوَ مِنْ كِبَائِرِ الذُّنُوبِ لَوْزُودِ الْوَعِيدِ عَلَيْهِ.⁴¹

Artinya:

Yang benar, *isbāl* yang dilakukan ketika salat itu tidak membatalkan salatnya, akan tetapi dia melakukan perbuatan dosa yang akan mengantarnya

³⁹Wazārah al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 3, (Cet. I; Kuwait: Wazārah al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islamiyyah, 2012), h. 144.

⁴⁰Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Šaubahu min al-Khuyalā*, Juz. 10, no. 5788, h. 263.

⁴¹Muhammad ibn Ṣalīh al-‘Uṣaimīn, *Majmu'Fatāwa wa Rasāil li al-‘Uṣaimīn*, Juz 12 (Cet. I; Riyad: Dar al-Sariya, 1419H/1998M), h.306.

kepada azab Allah swt. Jika *isbāl* yang dilakukan tersebut karena sombong, maka ancaman baginya adalah Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat, tidak diampuni dosanya, dan baginya azab yang pedih. Dan Jika dia menurungkan ujung pakaiannya di bawah mata kaki bukan karena sombong, maka dia akan diazab sebagaimana sabda Rasulullah saw.:” segala sesuatu dari ujung pakaian yang berada di bawah mata kaki, maka tempatnya di neraka.” Untuk itu menurunkan kain sarung, jubah, celana dan hingga di bawah mata kaki haram hukumnya dalam segala hal. Akan tetapi, ancaman bagi yang melakukannya karena sombong lebih berat dari pada yang melakukannya tidak disertai dengan kesombongan, yaitu dosa besar.”

1. *Isbāl* Bagi Wanita

Demikian pula *isbāl* bagi wanita, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizī:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: فَكَيْفَ يَصْنَعْنَ النِّسَاءُ بِذُئُوهِنَّ؟ قَالَ: يُرْحِبْنَ شِبْرًا، فَقَالَتْ: إِذَا تَنَكَّسِفُ أَفْدَاهُنَّ، قَالَ: فَيُرْحِبْنَ ذِرَاعًا، لَا يَرِدُنَّ عَلَيْهِ. ⁴²

Artinya:

“Dari Ibnu ‘Umar ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Siapa saja yang memanjangkan pakaiannya karena sombong, maka Allah swt. tidak akan melihatnya kelak di hari kiamat, Ummu Salamah ra. berkata: “Apa yang harus dilakukan oleh para wanita dengan ujung-ujung baju mereka? Rasulullah saw. menjawab; “Mereka menurunkannya hingga sejengkal”. Kalau begitu akan tersingkaplah kaki mereka” jelas oleh Ummu Salamah ra., lalu Rasulullah saw. berkata; “Mereka turunkan hingga sehasta dan jangan melebihi dari kadar tersebut”

Mengenai hadis ini, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī mengatakan bahwa Ummu Salamah menanyakan hukum *isbāl* tersebut untuk wanita karena mereka sangat perlu untuk *isbāl* demi menutup aurat mereka sebab semua bagian kaki wanita

⁴²Abū ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa al-Tirmizī, *Jāmi’ al-Kubrā*, Bab *Mā Jāa fī Żuyūli al-Nisā*, Juz 3, no. 1737, h. 275. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Bab *Mā Jāa fī Żuyūli al-Nisā*, Juz 2, no. 1415, h. 147.

adalah aurat, sehingga Nabi pun menjelaskan padanya bahwa hukum *isbāl* bagi mereka tidak sama dengan hukum *isbāl* bagi laki-laki.⁴³

Al-Nawawi ketika mengomentarnya mengatakan bahwa para ulama telah sepakat tentang kebolehan *isbāl* bagi wanita.⁴⁴ Al-Syaukani (w. 1250 H) juga mengatakan demikian di dalam kitab *Nailu al-Awtār* bahwa terdapat ijma' yang membolehkan *isbāl* bagi wanita.⁴⁵

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa wanita wajib menutup kedua kakinya, dan menunjukkan dua cara dalam menutup kaki tersebut. *Pertama*, wanita menjulurkan pakaiannya seukuran satu jengkal dari tengah betisnya. Ini merupakan batas minimal ujung pakaian wanita, artinya ia tidak boleh menjulurkan kurang dari satu jengkal dari tengah betisnya. Hal ini juga terdapat dalam hadis Ibnu Umar ra.:

رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ فِي الدَّلِيلِ شِبْرًا، ثُمَّ اسْتَزَدْنَهُ فَرَادَهُنَّ شِبْرًا، فَكُنَّ يُرْسَلْنَ إِلَيْنَا فَنَدْرَعُهُنَّ ذِرَاعًا.⁴⁶

Artinya:

“Rasulullah saw. membolehkan *ummahāt al-mukminīn* pada ujung pakaian mereka untuk diperpanjang satu jengkal. Lalu mereka meminta panjangnya ditambah, maka beliau membolehkan mereka menambah satu jengkal lagi, sehingga dahulu mereka menyuruh utusan ke kami (untuk mengukur pakaian mereka), sehingga kamipun mengukur dengan memperpanjang bagi mereka satu hasta (dua jengkal dari tengah betis).”

⁴³Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā’*, Juz. 10, no. 5788, h. 209.

⁴⁴Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrīm Jarr al-Ṣaub wa Bayān Haddi mā Yajūz*, juz 14, h. 62.

⁴⁵Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdillah al-Syaukani, *Nailu al-Awtār*, Bab *al-Rukhsatu fī al-Libās al-Jamīl wa al-Istihbāb al-Tawādu’i Fīhi*, Juz 2, h. 132.

⁴⁶Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistānī al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 4, no. 4119, h. 227. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fī Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

Kedua, wanita menurunkan pakaiannya seukuran satu hasta atau dua jengkal dari tengah betisnya kebawah kakinya. Ini merupakan batas maksimal dari ukuran ujung pakaian wanita, sebagaimana di sebutkan pada hadis di atas.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa *isbāl* kaum wanita adalah ketika mereka melebihi ujung pakaian mereka lebih dari satu hasta dari tengah betis dan tidak boleh lebih dari itu. Karena bisa menjadi salah satu bentuk *isrāf* dan pemborosan dalam berpakaian, apalagi bila disertai dengan sikap memamerkan kecantikan diri dan penampilan atau dengan tujuan sombong atau riya' ingin dipuji oleh orang lain.⁴⁷

2. Penetapan Hukum *Isbāl*

Mengenai hukum *isbāl*, semua ulama sepakat akan haramnya jika dilakukan karena sombong. Ini juga merupakan pendapat ulama yang bermazhab Maliki⁴⁸, Syafii⁴⁹ dan Hanabilah⁵⁰. Namun diantara mereka masih terdapat berbeda tentang hukum *isbāl* jika dilakukan tanpa kesombongan. Dalam hal ini pandangan mereka terbagi atas tiga, yaitu: haram secara mutlak, makruh dan mubah.

a. Haram Secara Mutlak

Pandangan ulama yang mengharamkan *isbāl* secara mutlak. Mereka memandang bahwa *isbāl* adalah haram baik dengan sombong atau tidak. Keharamannya lebih kuat dengan ancaman neraka jika dilakukan dengan sombong

⁴⁷<https://wahdah.or.id/hukum-isbal-bagi-wanita/> diakses pada 04 November 2019.

⁴⁸Ahmad bin Gānim bin Salim bin Mihnā Syihabuddin al-Nahrawi al-Zuhri, *al -Fawakih al-Dawani*, Juz 2 (t. tc.; Beirut: Dar al-Fikr, 1415/1995), h. 310.

⁴⁹Zakariyya bin Muhammad bin Zakariyya al-Anshariy, *Asna al-Mathalib fī Syarh Rawdatu al-Thalib*, Juz 1 (t.Cet.; t.t.p.: Dar al-Kitab al-Islamiy, t. th.), h. 278.

⁵⁰Mansur bin Yunus bin Shalahuddin bin Hasan bin Idris al-Buhutiy, *Kasyafu al-Qona'*, Juz 1 (t.Cet.; t.t.p.: Dar al-Kitab al-Islamiy, t.th.), h. 277.

sedangkan jika tidak sombong maka tetap haram dan Allah swt. tidak mau melihat di akhirat nanti kepada pelakunya.

Diantara yang berpandangan seperti ini adalah Ibnu al-‘Arabiy (w. 543 H), beliau berkata: “Tidak diperbolehkan seorang laki-laki memanjangkan kainnya melebihi mata kaki dan berkata tidak ada pahala jika karena sombong. Sebab, larangan *isbāl* telah terkandung di dalam lafaz. Tidak seorangpun yang tercakup di dalam lafaz boleh menyelisihinya dan menyatakan bahwa ia tidak tercakup dalam lafaz tersebut; sebab, ‘illatnya sudah tidak ada. Sesungguhnya, sanggahan semacam ini adalah sanggahan yang tidak kuat. Sebab, *isbāl* itu sendiri telah menunjukkan kesombongan dirinya. Karena, *isbāl* adalah memanjangkan kain melebihi mata kaki, dan memanjangkan pakaian hingga mata kaki identik dengan kesombongan meskipun orang yang memanjangkan kain tersebut tidak bermaksud sombong.”⁵¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalāni, sebagaimana perkataannya:

وَحَاصِلُهُ أَنَّ الْإِسْبَالَ يَسْتَلْزِمُ جَرَّ الثَّوْبِ وَجَرَّ الثَّوْبِ يَسْتَلْزِمُ الْحَيْلَاءَ وَلَوْ لَمْ يَقْصِدِ اللَّائِسَ الْحَيْلَاءَ ، وَيُؤَيِّدُهُ مَا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ مِنْ وَجْهِ آخِرِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ فِي أَتْنَاءِ حَدِيثِ رَفَعَهُ " وَإِيَّاكَ وَجَرَّ الْإِزَارَ فَإِنَّ جَرَّ الْإِزَارِ مِنَ الْمَحْمِلَةِ " وَأَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي أَمَامَةَ " بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ لَحِقْنَا عَمْرُو بْنَ زُرَّارَةَ الْأَنْصَارِيَّ فِي خَلَّةِ إِزَارٍ وَرَدَّاءَ قَدْ أُسْبِلَ ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ بِنَاحِيَةِ ثَوْبِهِ وَيَتَوَاضَعُ لِلَّهِ وَيَقُولُ : عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَأَمْتُكَ ، حَتَّى سَمِعَهَا عَمْرُو فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَمَشُ السَّاقَيْنِ ، فَقَالَ : يَا عَمْرُو إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ، يَا عَمْرُو إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْبِلَ .⁵²

⁵¹Ibnu al-‘Arabi al-Māliki, ‘*Arīdatu al-Ahwadzi bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Tirmizī*, Bab *Karāhiyyati Jarri al-Izār*, Juz. 7 (t.Cet.; Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 238.

⁵²Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadl al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Man Jarra Šaubahu min al-Khuyalā*, Juz. 10, no. 5354, h. 264. Lihat juga kitab

Artinya:

“Kesimpulannya, *isbāl* itu melazimkan terjadinya menjulurnya pakaian, dan menjulurkan pakaian melazimkan terjadinya kesombongan, walau pun pemakainya tidak bermaksud sombong. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Ahmad bin Mani’ dari jalur lain Ibnu Umar yang dia *marfu*’kan: “Jauhilah oleh kalian menjulurkan kain sarung, karena sesungguhnya menjulurkan kain sarung merupakan kesombongan (*al-makhilah*).” Al-Thabarani meriwayatkan dari Abū Umamah, “Ketika kami bersama Rasulullah saw., kami berjumpa dengan Amru bin Zurarah al Anshari yang mengenakan mantel secara *isbāl*, maka Rasulullah saw. mengambil bagian tepi pakaiannya merendahkan dirinya kepada Allah, lalu berdoa: “Ya Allah hambaMu, anak hambaMu, anak hambaMu yang perempuan. (bisa juga bermakna “Demi Allah“), sampai akhirnya Amru mendengarkan itu, lalu dia berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya aku merapatkan kedua betisku (maksudnya jalannya tidak dibuat-buat).” Maka Nabi bersabda: “Wahai Amru, sesungguhnya Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, wahai Amru sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang *musbil*.”

Begitu pula dengan pendapat Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz (w. 1420 H), beliau berkata dalam fatwanya::

وَالْأَحَادِيثُ فِي هَذَا الْمَعْنَى كَثِيرَةٌ، وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى تَحْرِيمِ الْإِسْبَالِ مُطْلَقًا، وَلَوْ زَعَمَ صَاحِبُهُ أَنَّهُ لَمْ يَرِدْ التَّكْبِيرُ وَالْحَيْلَاءُ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ وَسِيلَةٌ لِلتَّكْبُرِ، وَمَا فِي ذَلِكَ مِنَ الْإِسْرَافِ وَتَعْرِضُ الْمَلَابِسِ لِلتَّجَاسُاتِ وَالْأَوْسَاحِ، أَمَّا إِنْ قَصِدُ بِذَلِكَ التَّكْبُرَ فَلَا مَرَّ أَشَدُّ وَالْإِثْمُ أَكْبَرُ.⁵³

Artinya:

“Banyak hadis-hadis yang semakna dengan ini, yang menunjukkan haramnya *isbāl* secara mutlak, walaupun pemakainya mengira bahwa dia tidak bermaksud untuk sombong, karena hal itu menjadi sarana menuju kepada kesombongan, selain memang hal itu merupakan *israf* (berlebihan), dapat mengantarkan pakaian kepada najis dan kotoran. Ada pun jika memakainya dengan maksud sombong perkaranya lebih berat lagi dan dosanya lebih besar.”

b. Makruh

karya Muhammad bin Isma’il bi Shalah bin Muhammad al-Hasani al-Šan’āni, *Subulus Salam*, Bab *Lā Yanzhurullah ila man Jarra Šaubahu Khuyalā*, Juz 4 (t. Cet.; Dar al-Hadis, t.t), h. 158.

⁵³Abdulaziz bin Abdullah bin Bāz, *Majmu’ Fatāwa al-‘Allāmah ‘Abdulaziz bin Bāz*, Juz. 5, (t.Cet. ; t.t.p.: t.p., t.th.), h. 380.

Para ulama yang mengatakan bahwa *isbāl* hukumnya makruh berpendapat bahwa dalil-dalil larangan *isbāl* adalah bersifat *global (muthlaq)*⁵⁴, sedangkan dalil global harus dibatasi oleh dalil yang spesifik (*muqayyad*)⁵⁵. Jadi, secara global *isbāl* memang dilarang yaitu haram, tetapi ada ‘*illat*’⁵⁶ yang men-*taqyid*-nya, yaitu karena *khuyalā’* (sombong). Kaidahnya adalah:

حَمْلُ الْمَطْلُوقِ إِلَى الْمُقَيَّدِ.⁵⁷

Artinya:

“Dalil yang global mesti dibawa/dipahami kepada dalil yang mengikatnya/mengkhususkannya.”

Diantara ulama yang berpendapat demikian Imam al-Syāfi’i (w. 204 H). pendapat beliau tentang hal ini dikutip oleh al-Nawawiy di dalam kitabnya al-Minhāj Syarh Shahih Muslim:

وَهَكَذَا نَصَّ الشَّافِعِيُّ عَلَى الْفَرْقِ بَيْنَ الْجَزْرِ لِلْخُبْلَاءِ وَالْعَبْرِ الْخُبْلَاءِ ، قَالَ : وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُونَ الْإِزَارُ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ ، وَالْجَائِزُ بِأَلَا كَرَاهَةَ مَا نَحْنُ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ، وَمَا نَزَلَ عَنِ الْكَعْبَيْنِ مَمْنُوعٌ مَنَعٌ تَحْرِيمٍ إِنْ كَانَ لِلْخُبْلَاءِ وَإِلَّا فَمَنَعٌ تَنْزِيهِ ، لِأَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الرَّجْرِ عَنِ الْإِسْبَالِ مُطْلَقَةٌ فَيَجِبُ تَقْيِيدُهَا بِالْإِسْبَالِ لِلْخُبْلَاءِ أَنْتَهَى.⁵⁸

Artinya:

“Demikian itu merupakan pendapat al-Syāfi’i tentang perbedaan antara menjulurkan pakaian dengan sombong dan tidak dia berkata: Disukai memakai kain sarung sampai setengah betis, dan boleh saja tanpa dimakruhkan jika dibawah betis sampai mata kaki, sedangkan di bawah mata kaki adalah dilarang dengan pelarangan haram jika karena sombong, jika tidak sombong maka itu makruh *tanzih*. Karena hadis-hadis yang ada yang menyebutkan dosa besar bagi pelaku *isbāl* adalah hadis

⁵⁴Abū al-Hasan Syaifuddin ‘Ali bin ‘Ali bin Muhammad bin Sālim al-Ša’labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām*, Juz 3, h. 3.

⁵⁵Abū al-Hasan Syaifuddin ‘Ali bin ‘Ali bin Muhammad bin Sālim al-Ša’labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām*, Juz 3, h. 4.

⁵⁶Rahmat Abdurrahman, *Pendekatan Illat Hukum Dalam Penalaran Fikih, Nukhbatul ‘Ulum*, Vol. 4. No. 1(2018), h. 3.: Jurnal. <https://journal.stiba.ac.id> diakses 02/05/2020.

⁵⁷Abū Muhammad Muwafiquddīn ‘Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fi Uṣūli al-Fikh*, Juz 2 (Cet.II; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002) h. 103.

⁵⁸Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Šāḥih Muslim, Bab Tahrīm Jarr al-Šaub wa Bayān Haddi mā Yajūz*, juz 14, h. 62.

mutlak (umum), maka wajib mentaqyidkan (mengkhususkan/membatasinya) hadis itu adalah karena *isbāl* yang dimaksud jika disertai *khuyalā'* (sombong).

Al-Nawawi juga memegang pendapat ini. Sebagaimana disebutkan di dalam al-*Minhāj Syarh Shahih Muslim*, beliau mengatakan:

وَلَا يَجُوزُ إِسْبَالُهُ تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ إِنْ كَانَ لِلْخِيَلَاءِ ، فَإِنْ كَانَ لِغَيْرِهَا فَهُوَ مَكْرُوهٌ ، وَظَوَاهِرُ الْأَحَادِيثِ فِي تَقْيِيدِهَا بِالْجُرِّ خِيَلَاءٍ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ التَّحْرِيمَ مَخْصُوصٌ بِالْخِيَلَاءِ.⁵⁹

Artinya:

“Tidak boleh *isbāl* di bawah mata kaki jika sombong, jika tidak sombong maka *makruh* (dibenci). Secara *zhahir*, hadis-hadis yang ada memiliki pembatasan (*taqyid*) jika menjulurkan dengan sombong, itu menunjukkan bahwa pengharaman hanya khusus bagi yang sombong.”

Masih pada kitab yang sama, pada bab *Tahrīm Jarr al-Šaub wa Bayān*

Haddi mā Yajūz beliau melanjutkan penjelasannya:

لَا يَجُوزُ الْإِسْبَالُ تَحْتَ الْكَعْبَيْنِ لِلْخِيَلَاءِ ، فَإِنْ كَانَ لِغَيْرِهَا فَهُوَ مَكْرُوهٌ ، وَهَكَذَا نَصَّ الشَّافِعِيُّ عَلَى الْفَرْقِ بَيْنَ الْجُرِّ لِلْخِيَلَاءِ وَلِغَيْرِ الْخِيَلَاءِ ، قَالَ : وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُونَ الْإِزَارُ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ ، وَالْجَائِزُ بِلَا كَرَاهَةٍ مَا تَحْتَهُ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ، وَمَا نَزَلَ عَنِ الْكَعْبَيْنِ مَمْنُوعٌ مَنَعٌ تَحْرِيمٍ إِنْ كَانَ لِلْخِيَلَاءِ وَإِلَّا فَمَنَعٌ تَنْزِيهِ ، لِأَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الزُّجْرِ عَنِ الْإِسْبَالِ مُطْلَقَةٌ فَيَجِبُ تَقْيِيدُهَا بِالْإِسْبَالِ لِلْخِيَلَاءِ
إِنْتَهَى.⁶⁰

Artinya:

“Tidak boleh *isbāl* di bawah mata kaki dengan sombong (haram hukumnya), jika tidak sombong maka *makruh*. Demikian itu merupakan pendapat al-Syāfi’i tentang perbedaan antara menjulurkan pakaian dengan sombong dan tidak dia berkata: Disukai memakai kain sarung sampai setengah betis, dan boleh saja tanpa dimakruhkan jika dibawah betis sampai mata kaki, sedangkan di bawah mata kaki adalah dilarang dengan pelarangan haram jika karena sombong, jika tidak sombong maka itu *makruh tanzih*. Karena hadis-hadis yang ada yang menyebutkan dosa besar bagi pelaku *isbāl* adalah hadis mutlak (umum), maka wajib mentaqyidkan

⁵⁹Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Šāḥih Muslim*, Bab *Bayān Ghilazi Tahrimi al- Imāmah*, juz 2, h. 166.

⁶⁰Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Syarh Šāḥih Muslim*, Bab *Tahrīm Jarr al-Šaub wa Bayān Haddi mā Yajūz*, juz 14, h. 62.

(mengkhususkan/membatasinya) hadis itu adalah karena *isbāl* yang dimaksud jika disertai *khuyalā'* (sombong).

Ibnu Qudāmah (w. 620 H) mengatakan di dalam kitabnya *al-Mughni*, bahwa:

وَيُكْرَهُ إِسْبَالُ الْقَمِيصِ وَالْإِزَارِ وَالسَّرَاوِيلِ ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِرَفْعِ الْإِزَارِ . فَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَلَى وَجْهِ الْحَيْلَاءِ حُرْمٌ.⁶¹

Artinya:

Dimakruhkan *isbāl* pada gamis, kain sarung, dan celana panjang, karena Nabi saw. memerintahkan menaikannya. Tetapi jika *isbāl* dengan sombong maka haram

Begitu pula dengan pendapat Ibnu Ruslān (w. 844 H), sebagaimana disebutkan di dalam kitabnya *Syarah Sunan Abū Dawud* juga mengutip perkataan ulama bahwa memanjangkan kain melebihi mata kaki karena ada unsur kesombongan, maka dirinya telah terjatuh dalam perbuatan *mamnū'*, *man'u tahrīm* dan jika dilakukan tanpa kesombongan maka *man'u tanzīh*.⁶²

c. Mubah

Para ulama yang memandang bolehnya *isbāl* juga menggunakan hujjah yang sama dengan pandangan para ulama yang memakruhkan *isbāl*. Mereka mengatakan bahwa dalil-dalil larangan *isbāl* adalah bersifat *muthlaq* (global), sedangkan dalil global harus dibatasi oleh dalil *muqayyad* (yang spesifik). Jadi,

⁶¹Abū Muhammad Muwafiquddiin ‘Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *Al-Mughni*, Bab *Mā Yakrahu fi al-Ṣalah*, Juz 3 (Cet. I; al-Riyādh: Dār Ilmu al-Kitab, 2010), h. 21.

⁶²Syihābuddīn Abū al-‘Abbās Amīr bin Hasan bin ‘Ali bin Ruslān, *Syarah Sunan Abū Dāwud li Ibnu Ruslān*, Bab *Mā Jāa Fī Tahrīm al-Izār*, Juz 16 (Cet. I; Ommān: Dār al-Falah, 1437 H/2016 M), h. 329.

secara global *isbāl* memang dilarang yaitu haram, tetapi ada 'illat (sebab) yang mentaqyidnya yaitu karena *khuyalā'* (sombong).

Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Abū Hanifah (w. 150 H), sebagaimana diriwayatkan oleh pengarang *al-Muhīt* dari kalangan Hanafiyah dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*:

وَرُوِيَ أَنَّ أَبَا حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ ارْتَدَى بِرِدَاءٍ تَمِيمٍ قِيمَتُهُ أَرْبَعُمِائَةِ دِينَارٍ وَكَانَ يَجْرُهُ عَلَى الْأَرْضِ فَقِيلَ لَهُ
أَوْلَسْنَا تُهِينَا عَنْ هَذَا ؟ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ لِدَوِي الْخِيَلَاءِ وَلَسْنَا مِنْهُمْ.⁶³

Artinya:

“Dan diriwayatkan bahwa Abū Hanifah memakai mantel mahal seharga empat ratus dinar, yang menjulur hingga sampai tanah. Maka ada yang berkata kepadanya, Bukankah kita dilarang melakukan itu? Abū Hanifah menjawab: Sesungguhnya larangan itu hanyalah untuk yang berlaku sombong, sedangkan kita bukan golongan mereka.”

Begitu pula dengan pandangan Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) sebagaimana disebutkan dalam syarah beliau untuk kitab *Umdat al-Fiqh*, beliau mengatakan:

الْأَحَادِيثُ أَكْثَرُهَا مُقَيَّدَةٌ بِالْخِيَلَاءِ فَيَحْمِلُ الْمَطْلُوقُ عَلَيْهِ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى الْإِبَاحَةِ
وَأَحَادِيثُ النَّهْيِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْعَالِبِ.⁶⁴

Artinya:

“Mengingat bahwa mayoritas dalil itu melarang *isbāl* jika dengan kesombongan maka dalil yang melarang *isbāl* secara mutlak itu kita maknai dengan *isbāl* karena kesombongan. Sehingga *isbāl* yang tanpa dorongan kesombongan itu tetap bertahan pada hukum asal berpakaian yaitu mubah. Jadi hadis-hadis yang melarang *isbāl* itu didasari pertimbangan bahwa mayoritas lelaki yang *isbāl* itu dikarenakan dorongan kesombongan”.

⁶³Wazārah al-Awqāf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*., Juz 3, (Cet. I; Kuwait: Wazārah al-Awqāf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 2012), h. 144.

⁶⁴Taqiyuddin Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Abdilhalim bin 'Abdissalām bin 'Abdillah bin Qasim bin Muhammad Ibnu Taimiyyah, *Umdah al-Fiqh li Ibni Taimiyyah*, Juz I (Cet. I; al-Riyādh: Dar al-'Āshimah, 1418/ 1997), h. 366.

BAB III

PANDANGAN SYEKH ŠĀLIH AL-'UŠAIMĪN DAN SYEKH YUSUF AL-QARDHĀWI TENTANG *ISBĀL*

A. Biografi dan Pandangan Syekh Šālih Al-'UšaimĪn Tentang Isbāl

1. Biografi Syekh Šālih al-'UšaimĪn

Beliau adalah Abū Abdillāh Muhammad bin Šāliḥ al-'UšaimĪn al-Wuhaibi al-Tamimi. Beliau dilahirkan di kota 'Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1347 H. Beliau belajar al-Qur'an pada kakeknya dari jalur ibunya, Abdurrahman bin Sulaiman al-Damigh, kemudian menghafalnya. Selanjutnya beliau mulai belajar khat (menulis), ilmu hitung, dan sebagian cabang ilmu sastra. Syekh Abdurrahman bin Nāšir al-Sa'di mengangkat dua orang muridnya untuk mengajar penuntut ilmu junior yaitu Syekh Ali al-Šalihi dan Syekh Muhammad bin Abdul 'Aziz al-Muthawi'. Kepada Syekh Šāliḥ al-'UšaimĪn belajar kitab Mukhtashar al-Aqidah al-Wasithiyah karya Syekh Abdurrahman bin Nāšir al-Sa'di, kitab Minhaj al-Salikin fi al-Fiqh karya Syekh Abdurrahman bin Nāšir al-Sa'di, Kitab al-Ajrumiyah dan Alfiyah. Beliau belajar faraid (ilmu waris) dan fiqh kepada Syekh Abdurrahman bin 'Ali bin 'Audan. Beliau belajar kepada Syekh Abdurrahman bin Nāšir al-Sa'di yang beliau anggap sebagai guru pertamanya. Beliau bermulazamah kepadanya, belajar ilmu tauhid, tafsir, Hadis, fiqh, ušul fiqh, faraid, mustalah al-Hadis, nahwu dan šaraf.

Di sisi Syekh Abdurrahman bin Nāšir al-Sa'di, beliau memiliki kedudukan yang khusus. Sehingga ketika orang tuanya menginginkan agar

beliau ikut pindah ke Riyād, padahal saat itu adalah awal perkembangannya, maka Syekh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, menulis surat kepada orang tuanya yang di antara isinya, “Hal ini tidak mungkin, kami ingin agar Muhammad tinggal di sini supaya tetap belajar.” Syekh Ṣalīh al-‘Uṣaimīn mengatakan, “Sungguh, saya banyak terpengaruh dengan beliau dalam metode pengajaran, pemaparan ilmu, serta pendekatannya terhadap penuntut ilmu dengan memberikan contoh-contoh dan makna-makna. Demikian juga saya terkesan terhadap beliau dari sisi akhlaknya, beliau memiliki akhlak yang mulia, beliau memiliki kedudukan yang tinggi di dalam hal ilmu dan ibadah, beliau mencandai anak-anak kecil serta tertawa kepada yang besar. Beliau termasuk di antara orang yang paling baik akhlaknya yang pernah saya lihat.”

Syekh Ṣalīh al-‘Uṣaimīn juga belajar kepada Syekh Abdul ‘Aziz bin Bāz¹ yang beliau anggap sebagai gurunya yang kedua. Beliau memulainya dengan belajar Ṣaḥīḥ Bukhāri, sebagian risalah Ibnu Taimiyah dan beberapa kitab fikih. Beliau mengatakan, “Aku terkesan dengan ‘Abdul ‘Aziz bin Bāz tentang perhatiannya terhadap hadis, akhlaknya serta kelapangan jiwanya terhadap orang lain.”

Ketika Ma’had ‘Ilmiyah didirikan di Riyād pada tahun 1371 H., beliau masih mengajar di masjid Jami’. Nanti pada tahun 1372 H. beliau baru memasukinya, beliau mengatakan, “Saya memasuki ma’had ‘Ilmi pada tahun kedua, saya memasukinya atas saran dari ‘Ali al-Ṣalihi setelah saya meminta izin kepada ‘Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di. Pada waktu itu Ma’had ‘Ilmi

¹Muhammad Fathoni, *Untaian Indah Biografi Ulama Ahlus Sunnah*, (Cet.I; Yogyakarta: al-Tuqa, 2013), h. 122.

terbagi menjadi dua bagian yaitu khusus dan umum, sedangkan saya masuk pada bagian khusus. Pada waktu itu juga siapa saja yang menginginkan maka bisa ‘melompat’, demikian mereka menyebutnya, maksudnya seseorang belajar pelajaran kelas tingkat di atasnya pada waktu liburan kemudian mengikuti ujian pada awal tahun kedua, jika beliau lulus beliau boleh pindah ke kelas di atasnya sehingga dengan demikian masa studi bisa lebih singkat.

Setelah dua tahun beliau lulus dan ditetapkan sebagai pengajar di Ma’had ‘Unaizah al ‘Ilmi sambil melanjutkan kuliah jarak jauh pada fakultas syari’ah serta melanjutkan menuntut ilmu pada ‘Abdurrahman al-Sa’di. Ketika ‘Abdurrahman al-Sa’di meninggal dunia beliau diangkat menjadi imam Masjid Jami’ al Kabir di ‘Unaizah dan mengajar di Perpustakaan Nasional di samping mengajar di Ma’had al-‘Ilmi. Kemudian beliau pindah untuk mengajar di fakultas syari’ah dan ushuluddin Universitas Imam Muhammad bin Su’ud Islamiyah cabang al-Qassim. Beliau juga merupakan anggota Haiiah Kibar al-‘Ulama di kerajaan Arab Saudi.

Di sela kesibukannya yang begitu padat, beliau sangat produktif dalam tulisan ilmiah. Begitu banyak karya beliau dalam bidang tafsir, hadis, aqidah, fiqh, ushul fiqh, kitab fatwa, dan bidang lainnya. Tercatat 98 kitab dan risalah ringkas, baik itu dari transkrip dari pelajaran atau dari beliau sendiri², berikut sebagian dari karya-karyanya: 1. Talkhis al-Hamawiyah 2. Masail Fi Ramadhan 3. Tafsir Ayat al-Ahkam 4. Syarh Umdatual-Ahkam 5. Musthalah Hadis. 6. Al-Uşul min Ilmi al-Uşul. 7. Risalah fial-Wudhu wa al-Ghusl waal-Şalah. 8. Risalah fial-Kufri

²https://id.m.wikipedia.org/wiki/Syeikh_Utsaimin, Diakses pada tanggal 04 November 2019.

Tarikial-Şalah. 9. Majalisu al-Ramadhan. 10. Al-Udhiyah wa al-Zakah. 11. Al-Manhaj li Muridi al-Hajj waal-Umrah. 12. Taşial-Faraidh. 13. Syarh Lum'atu al-I'tiqad. 14. Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah. 15. Aqidah Ahlu al-Sunnah Waal-Jama'ah. 16. Al-Qowaidul Mustla fi Sifatillahi wa Asma'ihial-Husna. 17. Risalah al-Hijab. 18. Risalah fi al-Şalah wa al-Thaharah li Ahlil A'zar. 19. Risalah fi Mawaqit Ash 20. Risalah fi Aqsamal-Mudayanah. 21. Risalah fi Wujubi Zakatiah-Huliyi. 22. Al-Diya' Allami' Min al-Hithab al-Jawami'. 23. Al Fatawaa An Nisaa'iyyah 24. Zad al-Da'iyah ilallah Azza wa Jalla. 25. Fatawa Al-Hajj. 26. Al-Majmu al-Kabir Min al-Fatawa. 27. Huquq Da'at Ilaihal-Fithrah wa Qarraratha al-Syar'iyah. 28. Al-Khilaf Bainal Ulama, AsbAbu hu wa Muqafuna Minhu. 29. Min Musykilat al-Syabab. 30. Risalah fi al-Mash'alaal-Khuffain. 31. Risalah fi Qasri al-Şalah li al-Mubtaisin. 32. Uşul al-Tafsir. 33. Risalah Fi al-Dima' al-Tabiiyah.

Dalam memberikan fatwa, Syekh Şalīh al-'Uşaimīn selalu mendasarkan pada dalil al-Qur'an dan sunnah.³ Beliau senantiasa menerapkan prinsip-prinsip agama secara tepat dan memiliki metode pengambilan kesimpulan dengan bukti-bukti yang kuat. Beliau memiliki semangat dan aktivitas yang besar dalam berdakwah kepada Allah swt. dan membimbing para da'i di berbagai tempat. Beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki semangat yang tinggi dalam ilmu dan dakwah hingga akhir hayatnya. Syekh Şalīh al-'Uşaimīn meninggal

³Muhammad Fathoni, *Untaian Indah Biografi Ulama Ahlus Sunnah*, h, 122.

dunia pada hari rabu , 15 syawwal 1421 (10 januari 2001) dalam usia 74 tahun di Jeddah.⁴

2. Pandangan Syekh Ṣālih Al-'Usaimīn Tentang *Isbāl*

Mengenai hukum *isbāl*, Syekh Ṣālih al-'Usaimīn menyebutkan di dalam kitabnya Majmu' Fatāwa wa Rasāil li al-'Usaimīn bahwa *isbāl* terbagi atas dua kategori, yaitu *isbāl* yang berunsur kesombongan dan *isbāl* yang tidak disertai unsur kesombongan. Untuk kategori *isbāl* yang berunsur kesombongan, beliau menjelaskan:

أَنْ يَكُونَ خِيَلًا وَفَخْرًا فَهَذَا مِنْ كِبَائِرِ الذُّنُوبِ وَعُقُوبَتُهُ عَظِيمَةٌ، فَعَبِي الصَّحِيحِينَ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"⁵. وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَزْكِيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ" قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ أَبُو ذَرٍّ: خَابُوا وَخَسِرُوا، مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "الْمَسْبِيلُ، وَالْمِنَانُ، وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتُهُ بِالْحَلْفِ وَالْكَذِبِ"⁶. فَهَذَا النَّوعُ هُوَ الْإِسْبَالُ الْمَقْرُونُ بِالْخِيَلَاءِ، وَفِيهِ هَذَا الْوَعْدِ الشَّدِيدِ أَنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى فَاعِلِهِ، وَلَا يُكَلِّمُهُ، وَلَا يَزْكِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ. وَهَذَا الْعُمُومُ فِي حَدِيثِ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَخْصَصٌ بِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَيَكُونُ الْوَعْدُ فِيهِ عَلَى مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ خِيَلًا لِاتِّحَادِ الْعَمَلِ وَالْعُقُوبَةُ فِي الْحَدِيثَيْنِ.⁷

Artinya:

“Apabila dilandasi sombong dan angkuh maka ini tergolong kepada dosa besar dan konsekwensinya sangat besar, dalam hadis al-Bukhāri dan Muslim yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda:“Barangsiapa yang menyeret-seret pakaiannya dikarenakan unsur

⁴Muhammad Fathoni, *Untaian Indah Biografi Ulama Ahlus Sunnah*, h. 123.

⁵Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Isma‘īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā’* Juz 7 (Cet. II; Istanbul: Dār Sahnun, 1413 H/ 1992 M), no. 5784, h. 141.

⁶Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Ḥayr al-Isbāl* (t. Cet.: Beirut: Dār Ihya al-Turāsi al-Arabī, 1375 H/1900 M), no. 2085, h. 465.

⁷Muhammad ibn Ṣālih al-'Usaimīn, *Majmu' Fatāwa wa Rasāil li al-'Usaimīn*, Juz 12 (Cet. I; Riyad: Dar al-Sariya, 1419H/1998M), h.309.

sombong, maka Allah swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat.” Dan diriwayatkan dari Abū Zar al-Ghifari ra. Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Tiga golongan manusia yang tidak diajak bicara oleh Allah swt. pada hari kiamat, dan Allah swt. tidak melihat mereka, dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih. Abū Zar berkata: Rasulullah saw. mengucapkannya tiga kali. Berkata lagi Abū Zar: celaka dan merugikan mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah saw. saw.? Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang berperilaku *isbāl*, orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya, orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu.” Maka jenis ini merupakan *isbāl* yang berunsur kesombongan dan baginya konsekwensi/ganjaran yang berat yakni Allah swt. tidak melihat pelakunya, tidak pula mencakapinya, dan tidak pula membersihkannya, dan baginya azab yang sangat pedih pada hari kiamat.” Secara umum hal ini merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Abi Zar ra. Dan lebih khusus lagi sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibn ‘Umar ra. Maka berlakulah konsekwensi ganjaran bagi pelaku yang dilandasai rasa kesombongan dan tidak terbatas perilaku dan konsekwensi terhadap dua hadis ini saja.”

Dari fatwanya di atas, Syekh Ṣāliḥ al-‘Usaimin menyebutkan bahwa orang yang pakaiannya *isbal* hingga sampai ke tanah disertai kesombongan akan menerima empat hukuman, yaitu: Allah swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat, tidak akan berbicara dengannya, tidak menyucikannya, serta mendapat azab yang pedih.

Kategori yang *kedua* adalah *isbāl* yang tidak disertai unsur kesombongan. Mengenai hal ini lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa:

أَنْ يَكُونَ لِعَبْرِ الْحَيْلَاءِ، فَهَذَا حَرَامٌ. وَيَخْشَى أَنْ يَكُونَ مِنَ الْكِبَائِرِ، لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَعَّدَ فِيهِ بِالنَّارِ، فَفِي صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ⁸. وَلَا يُمْكِنُ أَنْ يَكُونَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصِّصًا بِحَدِيثِ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، لِأَنَّ الْعُقُوبَةَ مُخْتَلِفَةً، وَيَدُلُّ لِذَلِكَ حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْحُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْزُهُ الْمُؤْمِنُ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَلَا حَرَجَ، أَوْ قَالَ: لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، وَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا لَمْ

⁸Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Isma‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bab *Mā Asfala min al-ka‘baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ⁹. رواه مَالِكٌ، وَأَبُو دَاوُدَ، وَالتَّسَائِي، وَابْنُ مَاجَهَ، وَابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ. فَفَرَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا وَمَنْ كَانَ إِزَارُهُ أَسْفَلَ مِنْ كَعْبَيْهِ. لَكِنْ إِنْ كَانَ السَّرْوَالُ يَنْزِلُ عَنِ الْكَعْبَيْنِ بِدُونِ قَصْدٍ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَيَرْفَعُهُ فَلَا حَرَجَ، فَفِي حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ السَّابِقِ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: إِنَّ أَحَدَ شَقِي إِزَارِي يَسْتَرْجِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خِيَلًا.¹⁰

Artinya:

“*Isbāl* yang dilakukan tanpa unsur kesombongan juga termasuk dalam kategori haram, karena dikhawatirkan akan menimbulkan dosa- dosa besar, karena Nabi saw. menjanjikan neraka bagi pelakunya, sebagaimana dalam hadis shahih al-Bukhāri yang diriwayatkan dari Abū Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bersabda: “Pakaian apa saja yang melebihi dari bawah kedua mata kaki maka baginya neraka.” Tidak mungkin hadis inihanya mengkhususkan dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar ra., karena konsekuensi ganjaran berbeda, dalil yang demikian itu berdasarkan dari riwayat Abū Sa’id al-Khudri ra. beliau berkata: Rasulullah saw. saw. bersabda: “Pakaian seorang mukmin (laki-laki) adalah sampai setengah betisnya dan tidaklah berdosa atau tidak mengapa baginya (untuk menurunkannya) diantara betis dan hingga kedua mata kaki dan apa yang melebihi di bawah mata kaki maka tempatnya di neraka. Dan barang siapa yang menurunkan pakaiannya karena sombong maka beliau tidak dipandang oleh Allah swt. pada hari kiamat.” Nabi saw. Membedakan antara barangsiapa yang menyeret-nyeret pakaiannya karena kesombongan, dan barang siapayang pakaiannya melebihi dari dibawah kedua mata kakinya. Akan tetapi, apabila celana turun melebihi dibawah kedua mata kaki karena tidak sengaja dan beliau berupaya dan mengangkatnya maka tidak mengapa, sebagaimana dalam hadis Ibnu ‘Umar yang telah lalu, sesungguhnya Abū Bakr ra. berkata: wahai Rasulullah saw. saw. sesungguhnya suatu ketika sarungku sering turun/melorot dan saya sudah berupaya untuk menghindarinya dan menaikannya, lalu Nabi saw. bersabda: Kamu tidak termasuk dari mereka yang sombong dalam melakukannya.”

Untuk kategori *isbāl* yang kedua, Syekh Ṣalīh al-‘Usaimīn menyebutkan

bahwa orang yang menurunkan pakaiannya di bawah mata kaki tanpa unsur kesombongan maka hukumannya “di neraka” saja,. Ini merupakan hukum *juz’i*

⁹Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistāniy al-Azdi, *Sunan Abū Dāwud*, Bab *fi Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 4, no. 4084, h. 227. Hadis ini disahihkan oleh Nāṣiruddīn al-Albānī, lihat *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Dāwud*, Bab *fi Qadri Mauḍi’i al-Izār*, Juz 2, no. 3442, h. 769.

¹⁰Muhammad ibn Ṣalīh al-‘Usaimīn, *Majmu’ Fatāwa wa rasāil li al-‘Usaimīn*, Juz 12, h.309.

(hanya menyangkut sebagian tubuh yang pakaiannya melewati mata kaki saja yang di azab neraka).

B. Pandangan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi Tentang Isbāl

1. Biografi Syekh Yusuf al-Qardhāwi

Syekh Yusuf al-Qardhāwi lahir di desa Shafat Thurab, Mesir bagian Barat, pada tanggal 9 September 1926. Beliau berasal dari keluarga yang taat beragama dan ketika berumur 10 tahun sudah menghafal Alquran. Beliau terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.¹¹ Beliau menempuh pendidikan dasar hingga sekolah menengah umum di Thantha dengan prestasi yang gemilang.¹² Bahkan berkat ketekunan dan kecerdasannya beliau berhasil meraih gelar sarjana dalam waktu singkat di Fakultas Ushuluddin al-Azhar pada tahun 1952-1953 M dengan predikat terbaik.¹³

Syekh Yusuf al-Qardhāwi melanjutkan studinya pada tahun 1957 M., di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya beliau meraih diploma di bidang sastra dan bahasa. Selanjutnya beliau mendaftar pada tingkat pascasarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Walau sempat tertunda selama tiga belas tahun

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1987), h. 153.

¹²Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi*, (Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 154h.

¹³Muhammad al-Madzub, *'Ulama wa Mufakkirūn 'Araftuhum* (Cet I; Beirut: Dār al-Nafais, 1977 H), h. 442-443.

akhirnya pada tahun 1973 M. beliau berhasil meraih gelar doktor¹⁴ dalam ilmu tafsir-hadis dengan predikat amat baik, karena terjadi krisis politik di Mesir yang membuatnya hijrah ke Qatar. Beliau pindah kewarganegaraan menjadi warga negara Qatar. Kemudian bersama ‘Abd al-Muis ‘Abd al-Sattar, beliau mendirikan sekolah Ma’had al-Dinī yang merupakan cikal bakal lahirnya fakultas syari’ah Qatar yang didirikannya bersama Dr. Ibrahim Kadim yang kemudian berkembang menjadi universitas Qatar dengan berbagai fakultas.

Kelompok ulama yang mengadakan pembaharuan di antaranya Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna menjadi tokoh favorit, Syekh Yusuf al-Qardhāwi . Sehingga Syekh Yusuf al-Qardhāwi terpengaruh dengan mereka dalam produk ilmiahnya dengan mengkorelasikan antara ilmu-ilmu Islam, kemudian menampilkan islam dengan wajah cemerlang.

Syekh Yusuf al-Qardhāwi adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Beliau sependapat dengan ungkapan Ibnu al-Jauz’iy tentang dasar *muqallid* yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan *taqlid* itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata. Menurut para imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam, tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab, semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para imam. Satu sama lain tidak ada rasa lebih baik dari yang lainnya, bahkan satu sama lain penuh dengan

¹⁴<https://bio.or.id/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi/>, Diakses pada tanggal 04 November 2019.

keramahtamahan dan kasih sayang serta saling menghormati jika ada perbedaan pendapat diantara mereka.¹⁵

Syekh Yusuf al-Qardhāwi juga sangat produktif dalam karya tulis ilmiah dalam berbagai bidang ilmu islam. Beliau telah menulis sekitar 125 buku dalam berbagai cabang ilmu keislaman, sedikitnya ada 13 aspek kategori dalam karya-karya Syekh Yusuf al-Qardhāwi, seperti masalah masalah: Ulum Alquran dan al-Sunnah, akidah dan filsafat, fiqh dan ushul fiqh, fiqh prilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan islam, penyatuan pemikiran islam, ekonomi islam, pengetahuan islam umum, serial tokoh tokoh islam, sastra dan lainnya. sebagian dari karyanya itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Telah tercatat, sedikitnya 55 judul buku Qaradhawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia,¹⁶ diantaranya: 1. Fatawa Mu'asirah 2. al-Šiam 3. Al-Khashaish al-Ammah li Al-Islam 4. Fii Fiqhi al-Auliyyaat Dirāsah Jadiidah Fii DHau'I Al-Qur'ani wa al-Sunnati 5. Al-Fatawa Baina al-Indhibath wat Tassyayub. 6. Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama' al-Islam. 7. Al-Ijtihad fi Syari'ah al-Islamiyyah. 8. Fiqh al-Zakah 9. Al-Šahwah al-Islamiah 10. Asas al-Fikr al-Hukm al-Islam 11. Al-halal wa al-Haram fi al-Islam 12. Al- 'Aqlu wa al- 'Ilmu fi al-Qur'ani al-Karim 13. Al-Iman wa al-Hayah 14. Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah 15. Al-Sunnah Mašdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah 16. Min Ajli Šahwatin Rāsyidah Tujaddiduddiin wa Tanhadhu bid-Dunya 17. Syariat Islam di Tantang Zaman 18. Al-Islam Baina Syubhati Adallafin wa

¹⁵Yusuf al-Qardhāwi, *al-Halāl wa al-Harām fi al-Islām*, (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Wahbah,1311 H/2012 M) h.

¹⁶<https://bio.or.id/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi/>, Diakses pada tanggal 04 November 2019.

Akazibil al-Muftarin 19. Madrasah Imam Hassan al-Banna 20. Al-Šahwah al-Islamiyyah bain al-Amal wa al-Mahadir 21. Islam Ekstrim 22. Aina al-Khalal 23. Al- Imam al-Ghazaly baina Madihihi wa Naqidihi 24. Dauru al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisadi al-Islami.

Syekh Yusuf al-Qardhāwi dikenal sebagai ulama dan pemikir islam yang unik sekaligus istimewa. Keunikan dan keistimewanya itu tak lain dan tak bukan beliau memiliki cara atau metodologi khas dalam menyampaikan risalah islam. Karena metodologinya itulah, beliau mudah diterima di berbagai belahan dunia sebagai seorang pemikir yang selalu menampilkan islam secara ramah, santun, dan moderat. Beliau sering mewakili kelompok islam menghadiri pertemuan internasional di berbagai negara, menyampaikan masalah-masalah aktual dan keislaman karena kapasitasnya itu. Beliau menjadi sosok sederhana yang sangat besar pengaruhnya di Eropa dan Amerika, khususnya dalam pergerakan islam kontemporer melalui karya-karyanya yang mengilhami kebangkitan islam moderen.

2. Pandangan Syekh Yusuf Al-Qardhāwi Tentang *Isbāl*

Secara umum Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam mengambil kesimpulan hukum terhadap suatu permasalahan, senantiasa mengumpulkan semua dalil-dalil dan mempertimbangkan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lalu mengkaji permasalahan tersebut secara menyeluruh, sebelum disimpulkan terhadap hukum dari permasalahan tersebut.¹⁷

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi* (Cet. 1; al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1414 H), h. 123.

Hal ini juga yang beliau lakukan dalam menetapkan hukum *isbāl*. Menurut hadis-hadis yang melarang *isbāl*, memiliki penjelasan atau pengecualian dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Karena dalam urusan pakaian, potongan dan bentuknya, itu terkait dengan adat istiadat masyarakat setempat yang sering berlainan, sesuai dengan perbedaan iklim, status sosial, tingkat kesejahteraan, kecenderungan hati, dan latar belakang lainnya. Dalam hal ini syariat senantiasa bersikap lunak dan tidak terlalu mengatur kecuali pada wanita, atau karena sombong dan membanggakan diri, ini yang dilarang.¹⁸

Mengenai permasalahan *isbāl* ini, Syekh Yusuf al-Qardhāwī membahasnya dengan panjang lebar di dalam kitabnya *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yūsuf Qardhāwī*. Beliau menghadirkan dalil-dalil *isbāl* dan mengutip pernyataan para ulama, kemudian menyimpulkan bahwa larangan yang terdapat pada *isbāl*, hanyalah makruh *tanzīh*.^{19 20}

Syekh Yusuf al-Qardhāwī menghadirkan dalil-dalil berupa Ayat Alquran yang terdapat dalam Q.S. al-Isrā' /17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Terjemahnya:

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

¹⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwī*, h. 107.

¹⁹ Menurut kebanyakan dari para ulama *al-Mutaqaddimīn*, makruh secara mutlak hukumnya haram. Kecuali Imam Abū Hanifah, beliau membagi makruh atas dua macam, yaitu: makruh *al-tahrīm* dan makruh *al-tanzīh*. Adapun perbedaan antara keduanya adalah makruh *al-tahrīm* hukumnya lebih dekat kepada haram (jumhur ulama menamainya haram) sedangkan makruh *al-tanzīh* hukumnya lebih dekat kepada halal/boleh. Lihat kitab karya Abū Muhammad Muwafiquddīn 'Abdillah bin Ahmad bin Muhammad Bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī ushūli al-Fikh*, Juz I (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002), h. 206.

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwī*, h. 127.

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”²¹

Selain dalil dari Alquran, Syekh Yusuf al-Qardhāwi juga membawakan dalil hadis-hadis sahih, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang diriwayatkan dari sahabat Abū Zār ra. :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، خَابُوا وَحَسِرُوا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.²²

Artinya:

“Dari Abū Zār ra. dari Nabi saw., beliau bersabda :”Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak melihat mereka (pandangan rahmat) dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka azab yang pedih”. Abū Zār menceritakan :”Rasulullah mengulangnya sampai tiga kali”. ”Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?” tanya Abū Zār ra. Nabi menjawab: ”Orang yang *isbāl*, orang yang mengungkit-ungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَنَفِي النَّارِ.²³

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra. dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka”.

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Salim, dari Ayahnya ra.,:

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.I; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M), h. 285.

²²Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab بَابُ بَيَانِ غَلْظِ نَحْرِيمِ إِسْبَالٍ الْإِزَارِ, Juz I, no. 106, h. 102.

²³Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka’baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدًا شَقِيئًا إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ أَتَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ مَنِ يَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءً.²⁴

Artinya:

“Dari Salim, dari ayahnya ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat nanti.” Abū Bakar ra. berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku salah seorang yang celaka, kainku turun, sehingga aku selalu memegangnya.” Maka Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan”.

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا.²⁵

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Allah tidak akan melihat di hari kiamat kepada orang yang mengulurkan pakaiannya karena sombong.”

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abdullah ibnu Umar ra.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً.²⁶

Artinya:

“Dari Abdullah ibnu Umar ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Allah tidak akan melihat di hari kiamat kepada orang yang mengulurkan pakaiannya karena sombong.”

STIBA MAKASSAR

²⁴Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā*’ Juz 7 no. 5784, h. 141.

²⁵Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā*’, Juz 7, no. 5788, h. 141. dan Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrimu jarri al-Ṣaubi Khuyalā*’ wa *Bayān Haddi Mā Yajūzu Irhāuhu Ilaihi wa Mā Yustahabbu*,Juz 3, no. 2085, h. 1653

²⁶Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā*’, Juz 7, no. 5788, h. 141.

Setelah menyampaikan semua dalil- dalil *isbāl* di atas, Syekh Yusuf al-Qardhāwi kembali menjelaskan bahwa tidak boleh hanya terpaku pada satu hadis saja dan hanya memahaminya secara tekstual saja. Karena disana masih banyak hadis-hadis yang lain, masih ada hadis-hadis *muthlaq* (bersifat *global*). Dimana hadis-hadis *muthlaq* harus ditakyid dengan dalil-dalil yang *muqayyad* (spesifik). Beliau mengatakan bahwa secara global *isbāl* memang dilarang yaitu haram, tetapi ada 'illat (sebab) yang mentaqyidnya yaitu karena *khuyalā'* (sombong).²⁷

Beliau menggunakan salah satu kaidah ushul fikih:

حَمْلُ الْمَطْلُوقِ إِلَى الْمَقْيَدِ.²⁸

Artinya:

“Dalil yang global mesti dibawa/dipahami kepada dalil yang mengikatnya/mengkhususkannya.”

Lebih lanjut Syekh Yusuf al-Qardhāwi menyebutkan penjelasan dari para ulama yang berpendapat bahwa *isbāl* hanyalah makruh *tanzih* di atas, seperti perkataan dari al-Nawawiy:

وَلَا يَجُوزُ إِسْبَالُهُ تَحْتَ الْكُفْبَيْنِ إِنْ كَانَ لِلْخِيَلَاءِ ، فَإِنْ كَانَ لِعَبْرَتِهَا فَهُوَ مَكْرُوهٌ ، وَظَوَاهِرُ الْأَحَادِيثِ فِي تَقْيِيدِهَا بِالْجَرِّ خِيَلَاءِ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ التَّحْرِيمَ مَخْصُوصٌ بِالْخِيَلَاءِ.²⁹

Artinya:

“Tidak boleh *isbāl* di bawah mata kaki jika sombong, jika tidak sombong maka *makruh* (dibenci). Secara zhahir, hadis-hadis yang ada memiliki pembatasan (*taqyid*) jika menjulurkan dengan sombong, itu menunjukkan bahwa pengharaman hanya khusus bagi yang sombong.”

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 104.

²⁸Abū Muhammad Muwafiquddīn ‘Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī uṣūli al-Fikh*, Juz 2 (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002) h. 103.

²⁹Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣāḥih Muslim, Bab Tahrim Jarr al-Šaub wa Bayān Haddi mā Yajūz*, juz 2 (Cet. II; Beirut: Dār Ihya al-Turāsi al-Arabī, 1392 H), h. 166.

الإِسْبَالِ تَحْتَ الْكُعْبَيْنِ لِلْخِيَلَاءِ ، فَإِنْ كَانَ لِعَبْرَتِهَا فَهُوَ مَكْرُوهٌ ، وَهَكَذَا نَصَّ الشَّافِعِيُّ عَلَى الْفَرْقِ بَيْنَ الْجَرِّ لِلْخِيَلَاءِ وَالْعَبْرِ الْحِيَلَاءِ ، قَالَ : وَالْمُسْتَحَبُّ أَنْ يَكُونَ الْإِزَارُ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ ، وَالْجَائِزُ بِأَلَا كِرَاهَةً مَا تَحْتَهُ إِلَى الْكُعْبَيْنِ ، وَمَا نَزَلَ عَنِ الْكُعْبَيْنِ مَمْنُوعٌ مَمْنُوعٌ تَحْرِيمٌ إِنْ كَانَ لِلْخِيَلَاءِ وَإِلَّا فَمَنْعٌ تَنْزِيهِ ، لِأَنَّ الْأَحَادِيثَ الْوَارِدَةَ فِي الرَّجْرِ عَنِ الْإِسْبَالِ مُطْلَقَةٌ فَيَجِبُ تَقْيِيدُهَا بِالْإِسْبَالِ لِلْخِيَلَاءِ أَنْتَهَى.³⁰

Artinya:

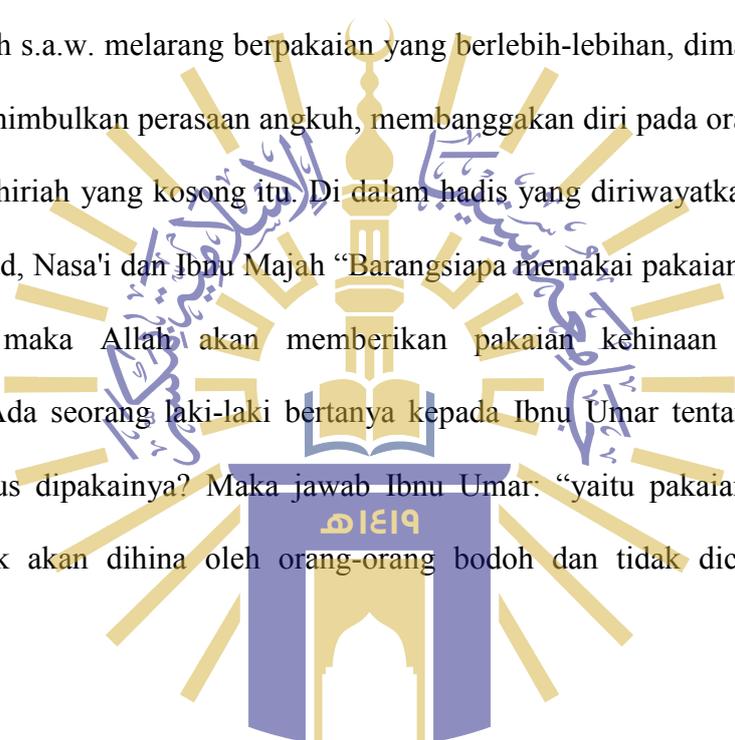
“*Isbāl* di bawah mata kaki dengan sombong (haram hukumnya), jika tidak sombong maka makruh. Demikian itu merupakan pendapat al-Syāfi’ī tentang perbedaan antara menjulurkan pakaian dengan sombong dan tidak dengan sombong. Dia berkata: Disukai memakai kain sarung sampai setengah betis, dan boleh saja tanpa dimakruhkan jika dibawah betis sampai mata kaki, sedangkan di bawah mata kaki adalah dilarang dengan pelarangan haram jika karena sombong, jika tidak sombong maka itu makruh *tanzīh*. Karena hadis-hadis yang ada yang menyebutkan dosa besar bagi pelaku *isbāl* adalah hadis mutlak (umum), maka wajib menta’qidkan (mengkhususkan/membatasinya) hadis itu adalah karena *isbāl* yang dimaksud jika disertai *khuyālā’* (sombong).

Walaupun secara umum dalam hubungannya dengan masalah menikmati hal-hal yang baik, yang berupa makanan, minuman ataupun pakaian, Syekh Yusuf al-Qardhāwī tetap melarang berlebih-lebihan dan bersifat sombong. Sebagaimana pernyataan beliau dalam kitabnya *al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām* bahwa secara umum dalam hubungannya dengan masalah menikmati hal-hal yang baik, yang berupa makanan, minuman ataupun pakaian, yaitu tidak boleh berlebih-lebihan dan untuk kesombongan.³¹ Berlebih-lebihan yaitu melewati batas ketentuan dalam menikmati yang halal sedangkan yang disebut kesombongan yaitu erat sekali hubungannya dengan masalah niat. Hati manusia itu berkaitan dengan masalah yang zahir. Dengan demikian apa yang disebut kesombongan itu ialah bermaksud untuk bermegah-megah dan menunjuk-nunjukkan serta menyombongkan diri

³⁰Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarh Ṣāḥih Muslim, Bab Tahrīm Jarr al-Šaub wa Bayān Haddi mā Yajūz*, juz 14, h. 62.

³¹Yusuf al-Qardhāwī, *Al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*, (Cet. I; al-Qāhīrah: Maktabah Wabbah, 1311 H/2012 M), h. 103.

terhadap orang lain. Padahal Allah swt. Sama sekali tidak suka terhadap orang yang sombong. seperti firmanNya dalam Q.S. al-Hadid/: 23. “Allah tidak suka kepada setiap orang yang angkuh dan sombong.” Dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri. “Barangsiapa menjulurkan kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya nanti di hari kiamat. “Kemudian agar setiap muslim dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan kesombongan, maka Rasulullah s.a.w. melarang berpakaian yang berlebih-lebihan, dimana hal tersebut dapat menimbulkan perasaan angkuh, membanggakan diri pada orang lain dengan bentuk lahiriah yang kosong itu. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abū Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah “Barangsiapa memakai pakaian yang berlebih-lebihan, maka Allah akan memberikan pakaian kehinaan nanti di hari kiamat.” Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang pakaian apa yang harus dipakainya? Maka jawab Ibnu Umar: “yaitu pakaian yang kiranya kamu tidak akan dihina oleh orang-orang bodoh dan tidak dicela oleh kaum filsuf.”³²



**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

³²Yusuf al-Qardhāwi, *al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*, h. 104.

BAB IV

METODE *ISTINBĀT* SYEKH ṢĀLIH AL-'UṢAIMĪN DAN SYEKH YUSUF AL-QARDHĀWI DALAM MENETAPKAN HUKUM *ISBĀL*

Perbedaan metode *istinbāt* (pengambilan hukum) di antara para ulama dalam berijtihad¹ sangat berpengaruh pula terhadap hasil *ijtihad* mereka. Termasuk dalam menetapkan hukum suatu permasalahan.² Diantara faktor yang mempengaruhinya adalah karena adanya perbedaan yang bersifat *zhanniyah* dan ada yang *qathi* dari teks *nāṣ*. Dan dari segi makna, ada makna lafaz *mujmal* (umum), ada yang *musytarak* (memiliki arti lebih dari satu makna), atau makna afaz memiliki arti umum dan khusus.³

Selanjutnya faktor yang sangat berpengaruh juga adalah karena adanya perbedaan riwayat, perbedaan sumber-sumber pengambilan hukum (seperti: *istihsān*, *masalih mursalah*, perkataan sahabat, *istishāb* dan *saddu żarai*)⁴, perbedaan kaidah ushul fiqh, ijtihad dengan qiyas, serta pertentangan (kontradiksi) dan tarjih antar dalil-dalil.⁵ Demikian juga halnya dalam menetapkan hukum *isbāl*. Di antara Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi terdapat perbedaan penggunaan metode *istinbāth*.

¹Abū al-Hasan Syaifuddin 'Alī bin 'Alī bin Muhammad bin Sālim al-Ṣa'labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 3 h. 302.

²Abdullah al-Faqih, *Ikhtilāf al-Fuqahā' wa Asāruhu fī Ikhtilāf al-'Amilīn li al-Islam* (al-Mu'tamar al-'Ilmy: al-'Amal al-Islamy Baina al-Ittifaq wa al-Iftiraq, Sudan, 2004), h. 4-10.

³Ronny Mahmuddin, *Pengaruh Lafazh Nāṣ al-'Ām (umum) dan Nāṣ al-Khāṣ (khusus)*, NUKHBATUL 'ULUM: *Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 2, no. 1 (2016), h. 9. *Website: <https://journal.stiba.ac.id>*. Diakses pada tanggal 02 Mei 2020.

⁴Abū Muhammad Muwafiquddīn 'Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī Uṣūli al-Fikh*, Juz 1 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002), h.17.

⁵Abū al-Hasan Syaifuddin 'Alī bin 'Alī bin Muhammad bin Sālim al-Ṣa'labiy al-Amidi, *Al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām*, Juz 3, h. 299.

A. Metode Istinbāṭ Syekh Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn Dalam Menetapkan Hukum Isbāl.

Metode *istinbāṭ* yang digunakan oleh Syekh Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn dalam menetapkan hukum *isbāl* adalah hadis. Beliau telah memandang bahwa dalil-dalil dari hadis *isbāl qath'i* dan lafaznya *ṣarīḥ*, maka beliau memahaminya secara tektual dan apa adanya, tanpa memandang lagi faktor-faktor pendukung yang lainnya. Memang kalau diperhatikan, secara umum metode *istinbāṭ* yang digunakan beliau dalam menetapkan hukum suatu permasalahan adalah Alquran, hadis, ijma' dan qiyas. Beliau menggunakan metode tersebut secara berurutan. Jika beliau telah menemukan hujjah berupa dalil yang *qath'i* dan lafaz yang *ṣarīḥ* dari Alquran dan hadis yang sah atas suatu perkara, maka beliau memahaminya secara tektual dan apa adanya, tanpa memandang lagi faktor-faktor pendukung yang lainnya. Beliau hanya menggunakan qiyas dan faktor pendukung lainnya jika benar-benar tidak menemukan di dalam Alquran dan hadis yang dapat dijadikan dalil tentang permasalahan tersebut.

1. Ditinjau Dari Segi Dalil

Ditinjau dari segi dalil, metode *istinbāṭ* yang digunakan oleh Syekh Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn menetapkan hukum *isbāl* hadis. Hal ini dapat dilihat dari fatwanya yang terdapat dalam kitab *Majmu' Fatawa wa Rasā'il li al-'Uṣaimīn* ketika ditanya tentang hukum *isbāl*. Untuk kategori *isbāl* yang berunsur kesombongan, beliau berdalilkan hadis-hadis yang sah, diantaranya:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu 'Umar ra.:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".⁶

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Barangsiapa yang menyeret-seret pakaiannya dikarenakan unsur sombong, maka Allah swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat.”

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang diriwayatkan dari sahabat

Abū Zār ra. :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، خَابُوا وَحَسِرُوا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.⁷

Artinya:

“Dari Abū Zār ra. dari Nabi saw., beliau bersabda : "Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak melihat mereka (pandangan rahmat) dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka azab yang pedih". Abū Zār menceritakan : "Rasulullah mengulangnya sampai tiga kali". "Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?" tanya Abū Zār ra. Nabi menjawab: "Orang yang *isbāl*, orang yang mengungkit-ungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

Sedangkan untuk kategori *isbāl* yang tidak disertai unsur kesombongan,

Syekh Šālih al-’Ušaimīn berdalilkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-

Bukhāri yang diriwayatkan dari sahabat Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْأَلُ مِنَ الْكَعْبِيِّينَ مِنَ الْإِزَارِ فَعِي النَّارِ.⁸

⁶Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā’* Juz 7 (Cet. II; Istanbul: Dār Sahnun, 1413 H/ 1992 M), no. 5784, h. 141.

⁷Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *بابُ بَيَانِ غَلْظِ تَحْرِيمِ إِسْبَالِ الْإِزَارِ*, Juz I, no. 106, h. 102.

⁸Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Ašfala min al-ka’baini fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bersabda:“Pakaian apa saja yang melebihi dari bawah kedua mata kaki maka baginya neraka.”

2. Ditinjau Dari Segi riwayat

Dari segi periwayat hadis yang dijadikan dalil, Syekh Ṣālih al-’Usaimīn membawakan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari sahabat Ibnu ‘Umar ra. Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abū Ṣar ra. Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri yang diriwayatkan dari sahabat Abū Hurairah ra.

3. Ditinjau Dari Segi Lafaz

Dari segi lafaz, Syekh Ṣālih al-’Usaimīn memandang memandang hadis-hadis *isbāl* lafaznya *ṣarīh*, sehingga apa yang dinyatakan oleh redaksi hadis, itu yang dipahami tanpa harus menta’wilnya. Beliau menetapkan bahwa larangan *isbāl* telah terkandung di dalam lafaz. Beliau memaknai lafaz dari hadis-hadis *isbāl* apa adanya. Sehingga beliau tidak memandang lagi faktor yang lain, seperti adanya lafadh *mujmal* (umum) atau lafadh *musytarak* (yang memiliki arti lebih dari satu makna), atau makna lafaz memiliki arti umum dan khusus yang dapat merubah hukum atas keharaman *isbāl* tersebut.

4. Ditinjau Dari Segi Kaidah Ushul Fikih

Dari segi kaidah ushul fikih, Syekh Ṣālih al-’Usaimīn memandang bahwa ‘*illat* dari pelarangannya sudah tidak ada dan *isbāl* itu sendiri telah menunjukkan kesombongan dirinya. Dengan demikian , *isbāl* adalah memanjangkankan ujung pakaian melebihi mata kaki, dan memanjangkankan ujung pakaian melebihi mata kaki identik dengan kesombongan meskipun orang yang memanjangkan kain

tersebut tidak bermaksud sombong. beliau membantah pendapat yang mengatakan adanya hadis *mutlaq* dan *mukayyad* yang dipergunakan dalam menetapkan hukum *isbāl*. Hal ini beliau sebutkan dalam fatwanya:

وَلَأَنَّ الْعَمَلَيْنِ مُخْتَلِفَانِ، وَالْعُقُوبَتَيْنِ مُخْتَلِفَتَانِ، وَمَتَى اِخْتَلَفَ الْحُكْمُ وَالسَّبَبُ اِمْتَنَعَ حَمْلُ الْمَطْلُوقِ عَلَى الْمُعَيَّدِ، لِمَا يَلْزَمُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ التَّنَاقُضِ.⁹

Artinya:

“Karena kedua amalan tidak sama dan ganjarannya juga berbeda dan ketika hukum dan sebabnya berbeda, maka tidak boleh menggunakan kaidah “*Hamlu al-Mutlaq ‘Ala al-Mukayyad*”.

B. Metode *Istinbāṭ* Syekh Yusuf al-Qardhawi Dalam Menetapkan Hukum *Isbāl*.

Metode *istinbāṭ* yang digunakan Syekh Yusuf al-Qardhawi dalam berijtihad terhadap suatu permasalahan adalah Alquran, hadis, ijma, qiyas dan *urf*. Beliau senantiasa mengumpulkan semua dalil-dalil mengenai permasalahan tersebut¹⁰, serta mempertimbangkan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lalu mengkaji permasalahan tersebut secara menyeluruh, sebelum disimpulkan.¹¹ Hal ini juga yang beliau lakukan dalam menetapkan hukum *isbāl*. Karena menurutnya hadis-hadis yang melarangan *isbāl*, memiliki penjelasan atau pengecualian dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Ditinjau Dari Segi Dalil

Kalau ditinjau dari segi dalil, metode *istinbāṭ* yang digunakan Syekh Yusuf al-Qardhawi menetapkan hukum *isbāl* adalah Alquran dan hadis. Hal ini

⁹Muhammad bin Ṣalīh al-‘Uṣaimīn, *Majmu’ Fatāwa wa rasāil li al-‘Uṣaimīn*, Juz 12 (Cet. I; al-Riyādh: Dar al-Sariya, 1419H/1998M), h.307.

¹⁰Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 123.

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi* (Cet. 1; al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1414 H), h. 123.

dapat dilihat dari fatwanya yang terdapat dalam kitab *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* li Yusuf Qardhāwi ketika menjelaskan tentang hukum *isbāl*.

Syekh Yusuf al-Qardhāwi berdalilkan ayat Alquran yang terdapat dalam Q.S. al-Isrā'/17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”¹²

Selain dalil dari Alquran, Syekh Yusuf al-Qardhāwi juga membawakan hadis-hadis sahih tentang *isbāl*, seperti:

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abi Zār ra.:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، خَابُوا وَخَسِرُوا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.¹³

Artinya:

“Dari Abū Zār ra. dari Nabi saw., beliau bersabda : "Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak melihat mereka (pandangan rahmat) dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka azab yang pedih". Abū Zār menceritakan : "Rasulullah mengulanginya sampai tiga kali". "Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?" tanya Abū Zār ra. Nabi menjawab: "Orang yang *isbāl*, orang yang mengungkit-ngungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

d. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra:

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.I; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M), h. 285.

¹³Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab بَابُ بَيَانِ غَلْظِ تَحْرِيمِ إِسْبَالِ الْإِزَارِ, Juz I, no. 106, h. 102.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ
فَفِي النَّارِ.¹⁴

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka”.

e. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Salim, dari Ayahnya ra.:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ
لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شِقْمِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ
أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَسْتَ بِمَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءً.¹⁵

Artinya:

“Dari Salim, dari Ayahnya ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat nanti.” Abū Bakar ra. berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku salah seorang yang celaka, kainku turun, sehingga aku selalu memegangnya.” Maka Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan”.

f. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى
مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا.¹⁶

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Allah tidak akan melihat di hari kiamat kepada orang yang mengulurkan pakaiannya karena sombong.”

g. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abdullah ibnu Umar ra.:

¹⁴Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka’baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

¹⁵Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā’* Juz 7 no. 5784, h. 141.

¹⁶Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’l al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā’*, Juz 7, no. 5788, h. 141. dan Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrimu jarri al-Ṣaubi Khuyalā’ wa Bayān Haddi Mā Yajuuzu Irhāuhu Ilaihi wa Mā Yustahabbu*, Juz 3, no. 2085, h. 1653.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا.¹⁷

Artinya:

“Dari Abdullah ibnu Umar ra. sesungguhnya Rasullallah saw. bersabda: Allah tidak akan melihat di hari kiamat kepada orang yang mengulurkan pakaiannya karena sombong.”

2. Ditinjau Dari Segi riwayat

Dari segi periwayat hadis yang dijadikan dalil, Syekh Yusuf al-Qardhāwi membawakan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abū Zār ra. Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari sahabat Abi Hurairah ra. Begitu pula dengan hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari sahabat Ibnu ‘Umar ra. Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari Salim, dari Ayahnya ra.

3. Ditinjau Dari Segi Lafaz

Dari segi lafaz, Syekh Yusuf al-Qardhāwi memandang bahwa di dalam hadis hadis *isbāl*, masih terdapat lafaz-lafaz memiliki arti umum. Yang mana makna lafaz yang masih umum harus dibawa kepada lafaz-lafaz yang mengkhususnya.¹⁸ Sebagai contoh, kata *mā asfala min al-ka’bain* yang terdapat pada hadis al-Bukhāri:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكُعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَنَفِي النَّارِ.¹⁹

Artinya:

¹⁷Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Šaubahu min al-Khuyalā*, Juz 7, no. 5788, h. 141.

¹⁸Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 124.

¹⁹Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka’baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

“Dari Abū Hurairah ra., dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka”.

Kata di atas bukanlah berarti harus dimaknai bahwa semua yang di bawah mata kaki di neraka. Karena bisa saja hal itu merupakan kebiasaan suatu kaum di tempatnya tanpa ada maksud menyombongkan diri. Maka kata di atas harus dimaknai dengan kata lain yang mengkhususkannya yaitu kata *khuyalā'* atau factor yang lainnya yang dapat membuat kata tersebut berubah dari makna yang tercantum pada lafaz.²⁰

4. Ditinjau Dari Segi Kaidah Ushul Fikih

Dari segi kaidah ushul fikih, Syekh Yusuf al-Qardhāwi menggunakan kaidah ushul fikih:

Artinya:

“Dalil yang global mesti dibawa/dipahami kepada dalil yang mengikatnya/mengkhususkannya.”²¹

Menurutnya, hadis-hadis yang masih *mutlaq* dari dalil-dalil *isbāl*, harus ditaqyid dengan kata *khuyalā'*.

وَلِأَنَّ الْأَحَادِيثَ أَكْثَرُهَا مُقَيَّدَةٌ بِالْحَيْلَاءِ فَيَحْتَمِلُ الْمَطْلُوقُ عَلَيْهِ وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ بَاقٍ عَلَى الْإِبَاحَةِ وَأَحَادِيثُ النَّهْيِ مَبْنِيَّةٌ عَلَى الْغَالِبِ وَالْمُظَنَّةِ.²²

Artinya:

“Mengingat bahwa mayoritas dalil itu melarang *isbāl* jika dengan kesombongan maka dalil yang melarang *isbāl* secara mutlak itu kita maknai

²⁰Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 123.

²¹Abū Muhammad Muwafiquddiin 'Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī uṣūli al-Fikh*, Juz 2 (Cet.II; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002) h. 103.

²²Taqiyuddin Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Abdilhalim bin 'Abdissalām bin 'Abdillah bin Qasim bin Muhammad Ibnu Taimiyyah, *Umdah al-Fiqh li Ibnī Taimiyyah*, Juz I (Cet. I; al-Riyādh: Dar al-'Āshimah, 1418/ 1997), h. 366.

dengan *isbāl* karena kesombongan. Sehingga *isbāl* yang tanpa dorongan kesombongan itu tetap bertahan pada hukum asal berpakaian yaitu mubah. Jadi hadis-hadis yang melarang *isbāl* itu didasari pertimbangan bahwa mayoritas lelaki yang *isbāl* itu dikarenakan dorongan kesombongan”.

Syekh Yusuf al-Qardhāwi juga memandang pentingnya melihat *urf* berupa kebiasaan dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda di setiap tempat.²³

C. Komparasi Metode *Istīnbat* Syaikh Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn dan Syaikh Yusuf al-Qardhawi Dalam Menetapkan Hukum *Isbāl*.

1. Persamaan

Dari pembahasan diatas, nampaklah bahwa persamaan metode *istinbat* yang digunakan Syekh Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi adalah hadis.

a. Dari Segi Dalil Hadis

Syekh Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn berdalilkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu 'Umar ra.:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ حَرَّ ثَوْبَهُ خِيَالَهُ لَمْ يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ".²⁴

Artinya:

Dari Ibnu 'Umar ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Barangsiapa yang menyeret-seret pakaiannya dikarenakan unsur sombong, maka Allah swt. tidak akan melihatnya pada hari kiamat.”

Begitu pula dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang diriwayatkan dari sahabat Abū Z̄ar ra. :

²³Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 123.

²⁴Abū 'Abdillah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā'*, Juz 7 no. 5784, h. 141.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، خَابُوا وَحَسِرُوا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَانُ، وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتْهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.²⁵

Artinya:

“Dari Abū Zār ra. dari Nabi saw., beliau bersabda : "Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah swt. pada hari Kiamat dan tidak melihat mereka (pandangan rahmat) dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka azab yang pedih". Abū Zār menceritakan : "Rasulullah mengulangnya sampai tiga kali". "Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?" tanya Abū Zār ra. Nabi menjawab: "Orang yang *isbāl*, orang yang mengungkit-ngungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

Serta hadis yang diriwayatkan oleh Imam al- Bukhāri dari sahabat Abū

Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَشْفَلُ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَعَيِ النَّارِ.²⁶

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bersabda: “Pakaian apa saja yang melebihi dari bawah kedua mata kaki maka baginya neraka.”

Sedangkan dalil hadis dari Syekh Yusuf al-Qardhāwi adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang diriwayatkan dari sahabat Abū Zār ra.:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، خَابُوا وَحَسِرُوا، قَالَ أَبُو ذَرٍّ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُسْبِلُ، وَالْمَنَانُ، وَالْمُنْفِقُ سَلَعَتْهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ.²⁷

Artinya:

²⁵Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab بَابُ بَيَانِ غَلْظِ تَحْرِيمِ إِسْبَالِ الإِزَارِ, Juz I, no. 106, h. 102.

²⁶Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka’baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

²⁷Muslim bin Hajjāj al-Qusyairīy al-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab بَابُ بَيَانِ غَلْظِ تَحْرِيمِ إِسْبَالِ الإِزَارِ, Juz I, no. 106, h. 102.

“Dari Abū Żar ra. dari Nabi saw., beliau bersabda :”Tiga golongan yang tidak akan diajak berkomunikasi oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak melihat mereka (pandangan rahmat) dan tidak (juga) disucikan dan bagi mereka azab yang pedih”. Abū Żar menceritakan :”Rasulullah mengulangnya sampai tiga kali”. ”Sungguh merugi mereka, siapakah mereka wahai Rasulullah ?” tanya Abū Żar ra. Nabi menjawab: ”Orang yang *isbāl*, orang yang mengungkit-ngungkit sedekahnya dan penjual yang bersumpah palsu”.

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ
فَعَنِي النَّارُ.²⁸

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra. dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka”.

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Salim, dari Ayahnya ra.:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ
لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَحَدَ شَقِيئِي إِزَارِي يَسْتَرْحِي إِلَّا أَنْ
أَتَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكَ لَأَسْتِ مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءً.²⁹

Artinya:

“Dari Salim, dari Ayahnya ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat nanti.” Abū Bakar ra. berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku salah seorang yang celaka, kainku turun, sehingga aku selalu memegangnya.” Maka Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan”.

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abū Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى
مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا.³⁰

²⁸Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka’baini fahua fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

²⁹Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Izāruhu min Ghairi al-Khuyalā’* Juz 7 no. 5784, h. 141.

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : Allah tidak akan melihat di hari kiamat kepada orang yang mengulurkan pakaiannya karena sombong.”

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dari Abdullah ibnu Umar ra.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلًا.³¹

Artinya:

“Dari Abdullah ibnu Umar ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Allah tidak akan melihat di hari kiamat kepada orang yang mengulurkan pakaiannya karena sombong.”

b. Dari Segi riwayat Hadis

Dari sisi periwayatan hadis yang dijadikan dalil oleh Syekh Ṣālih al-’Usaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwī, nampaklah bahwa mereka sama-sama kuat. Syekh Ṣālih al-’Usaimīn membawakan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari sahabat Ibnu ‘Umar ra. Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abū Zār ra. Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri yang diriwayatkan dari sahabat Abū Hurairah ra.

Adapun Syekh Yusuf al-Qardhāwī membawakan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abū Zār ra. Hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari sahabat Abū Hurairah ra. Begitu pula dengan hadis diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari sahabat Ibnu ‘Umar ra. Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dari Salim, dari Ayahnya ra.

³⁰Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā*, Juz 7, no. 5788, h. 141. dan Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Tahrimu Jarri al-Ṣaubi Khuyalā’ wa Bayān Haddi Mā Yajuuzu Irhāuhu Ilaihi wa Mā Yustahabbu*, Juz 3, no. 2085, h. 1653

³¹Abū ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Man Jarra Ṣaubahu min al-Khuyalā*, Juz 7, no. 5788, h. 141.

2. Perbedaan

Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi memiliki pula perbedaan metode *istinbāt* dalam menetapkan hukum *isbāl* ini, di antaranya:

a. Dari Segi Dalil Alquran

Syekh Yusuf al-Qardhāwi menggunakan ayat Alquran sebagai dalil, yaitu Q.S. al-Isrā'/17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”³²

Adapun Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn tidak mencantumkan Alquran dalam hujjahnya.

b. Dari segi Lafaz

Dari segi lafaz, Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn memandang hadis-hadis *isbāl* merupakan dalil *qath'i* dan lafaznya *ṣarḥ*, sehingga apa yang dinyatakan oleh redaksi hadis, itu yang dipahami tanpa harus menta'wilnya. Beliau menetapkan bahwa larangan *isbāl* telah terkandung di dalam lafaz. Beliau memaknai lafaz dari hadis-hadis *isbāl* apa adanya. Sehingga beliau tidak memandang lagi faktor yang lain, seperti adanya lafadh *mujmal* (umum) atau lafadh *musytarak* (yang memiliki arti lebih dari satu makna (musytarak), atau makna lafaz memiliki arti umum dan khusus yang dapat merubah hukum atas keharaman *isbāl* tersebut.

Adapun Syekh Yusuf al-Qardhāwi memandang bahwa di dalam hadis hadis *isbāl*, masih terdapat lafaz-lafaz memiliki arti umum. Yang mana makna

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.I; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M), h. 285.

Lafaz yang masih umum harus dibawa kepada lafaz-lafaz yang mengkhususnya.³³ Sebagai contoh, kata *mā asfala min al-ka'bain* yang terdapat pada hadis al-Bukhāri:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ
فَفِي النَّارِ.³⁴

Artinya:

“Dari Abū Hurairah ra., dari Nabi saw., Beliau bersabda: “Apa saja yang melebihi dua mata kaki dari kain sarung, maka tempatnya di neraka”.

Kata di atas bukanlah berarti harus dimaknai bahwa semua yang di bawah mata kaki di neraka. Karena bisa saja hal itu merupakan kebiasaan suatu kaum di tempatnya tanpa ada maksud menyombongkan diri. Maka kata di atas harus dimaknai dengan kata lain yang mengkhususkannya yaitu kata *khuyalā'* dari hadis *isbāl* yang lainnya, serta memperhatikan factor lain yang dapat membuat kata tersebut berubah, dari makna yang tercantum pada lafaz.³⁵

c. Dari Segi Kaidah Ushul Fikih

Syekh Ṣālih al-'Usaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi juga berbeda dalam penggunaan kaidah ushul fikih. Menurut Syekh Ṣālih al-'Usaimīn *'illat* dari pelarangannya sudah tidak ada dan *isbāl* itu sendiri telah menunjukkan kesombongan dirinya. Dengan demikian, *isbāl* adalah memanjangkan ujung pakaian melebihi mata kaki, dan memanjangkan ujung pakaian melebihi mata kaki identik dengan kesombongan meskipun orang yang memanjangkan kain

³³Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 124.

³⁴Abū 'Abdillah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Bab *Mā Asfala min al-ka'baini fahuwa fī al-Nār*, Juz 7, no. 5787, h.141.

³⁵Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 123.

tersebut tidak bermaksud sombong. Beliau membantah pendapat yang mengatakan adanya hadis *mutlaq* dan *mukayyad* yang dipergunakan dalam menetapkan hukum *isbāl*. Hal ini beliau sebutkan dalam fatwanya:

وَلَأَنَّ الْعَمَلَيْنِ مُخْتَلِفَانِ، وَالْعُقُوبَتَيْنِ مُخْتَلِفَتَانِ، وَمَتَى اِخْتَلَفَ الْحُكْمُ وَالسَّبَبُ اِمْتَنَعَ حَمْلُ الْمَطْلُوقِ عَلَى الْمُقَيَّدِ، لِمَا يَلْزَمُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ التَّنَاقُضِ.³⁶

Artinya:

“Karena kedua amalan tidak sama dan ganjarannya juga berbeda dan ketika hukum dan sebabnya berbeda, maka tidak boleh menggunakan kaidah “*Hamlu al-Mutlaq ala al-Mukayyad*”.

Syekh Yusuf al-Qardhāwi menggunakan kaidah ushul fikih:

حَمْلُ الْمَطْلُوقِ إِلَى الْمُقَيَّدِ.³⁷

Artinya:

“Dalil yang global mesti dibawa/dipahami kepada dalil yang mengikatnya/mengkhususkannya.”

Menurutnya, hadis-hadis yang masih *mutlaq* dari dalil-dalil *isbāl*, harus ditaqyid dengan kata *khuyalā*. Syekh Yusuf al-Qardhāwi juga memandang pentingnya melihat *urf* berupa kebiasaan dan kondisi masyarakat yang berbeda-beda di setiap tempat.³⁸

3. Solusi

Dari pembahasan di atas, nampaklah metode *istinbāt* yang digunakan oleh Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*. Mereka berdua memiliki kesamaan dalam penggunaan metode *istinbāt* hadis.

³⁶Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uṣaimīn, *Majmu’Fatāwa wa rasāil li al-‘Uṣaimīn*, Juz 12 (Cet. I; al-Riyādh: Dar al-Sariya, 1419H/1998M), h.307.

³⁷Abū Muhammad Muwafiquddiin ‘Abdillah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī uṣūli al-Fikh*, Juz 2 (Cet.II; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002) h. 103.

³⁸Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata’amal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah li Yusuf Qardhāwi*, h. 123.

Mereka sama-sama menggunakan hadis-hadis sahih sebagai dalil dan hujjahnya. Dengan demikian dari segi dalil dan periwayatan, tidak ada lagi keraguan.

Perbedaan metode *istinbāt* di antara Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi nampak dalam penggunaan Alquran, kaidah ushul fikih dan *urf*. Dimana Syekh Yusuf al-Qardhāwi menggunakannya sedangkan Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn tidak. Sebagai contoh dalam penggunaan Alquran, Syekh Yusuf al-Qardhāwi berdalilkan ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Isrā’/17: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”³⁹

Dalam penggunaan kaidah ushul fikih dan *urf*, Syekh Ṣālih al-’Uṣaimīn memandang bahwa hadis *isbāl* merupakan dalil *qath’i* dan lafaznya *ṣarīh*. Maka beliau maknai lafaz dalil-dalil tersebut apa adanya sesuai *ẓahir* hadis, tanpa meninjau lagi faktor-faktor lainnya. Adapun Syekh Yusuf al-Qardhāwi menggunakan salah satu kaidah ushul fikih:

حَمْلُ الْمَطْلُوقِ إِلَى الْمَقَيَّدِ.⁴⁰

Artinya:

“Dalil yang global mesti dibawa/dipahami kepada dalil yang mengikatnya/mengkhususkannya.”

Karena menurutnya, hadis-hadis yang masih *mutlaq* dari dalil-dalil *isbāl*, harus ditaqyid dengan kata *khuyalā’*. Beliau juga mempertimbangkan *urf* di tengah umat dalam menetapkan hukum *isbāl*.

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet.I; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M), h. 285.

⁴⁰Abū Muhammad Muwafiquddīn ‘Abdillāh bin Ahmad bin Muhammad bin Qudāmah, *Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī Uṣūli al-Fikh*, Juz 2 (Cet.II; Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002) h. 103.

Perkara *isbāl* ini merupakan perkara *ijtihādiyyah*, maka sudah seharusnya disikapi dengan arif dan bijaksana. Syekh Ṣālih al-'Usaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi menetapkan hukumnya tentu setelah melalui proses kajian yang panjang. Mereka juga menggunakan metode *ijtiḥād* yang *mukhtabar* dan kapasitasnya sebagai seorang *mujtahid* tidak diragukan lagi, maka silahkan menjalankan apa diyakini paling benar dari hasil *ijtiḥād* mereka tentang *isbāl* dengan penuh keikhlasan. Karena pada hakikatnya kita beramal untuk mendapatkan keridaan Allah swt. Maka sepanjang hal tersebut memiliki landasan dalam syariat, baik dari Alquran maupun hadis serta sesuai dengan pemahaman para *salafu al-ummah*. Tanpa diiringi sikap merasa paling benar dan apalagi sombong karena merasa sudah menjalankan sunnah serta membid'ahkan orang yang berbeda pendapat dengan kita yang justru bisa membinasakan.

Mari kita mencontoh para ulama dalam menyikapi perbedaan. Di antaranya sikap Imam al-Nawawī (w. 676 H) yang beliau cantumkan di dalam kitabnya *al-Minhaj Syarḥ Muslim*:

وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْإِجْتِهَادِ لَمْ يَكُنْ لِلْعَوَامِّ مَدْخَلٌ فِيهِ ، وَلَا لَهُمْ أَنْكَارُهُ ، بَلْ ذَلِكَ لِلْعُلَمَاءِ . ثُمَّ الْعُلَمَاءُ إِذَا يَنْكَرُونَ مَا أُجْمِعَ عَلَيْهِ أَمَّا الْمُخْتَلَفُ فِيهِ فَلَا أَنْكَارَ فِيهِ لِأَنَّ عَلَى أَحَدِ الْمَذْهَبِينَ كُلِّ مَجْتَهِدٍ مُصِيبٌ . وَهَذَا هُوَ الْمُخْتَارُ مِنْ كَثِيرِينَ مِنَ الْمُحَقِّقِينَ أَوْ أَكْثَرِهِمْ . وَعَلَى الْمَذْهَبِ الْآخَرَ الْمُصِيبُ وَاحِدٌ وَالْمُخْطِئُ غَيْرُ مُعَيَّنٍ لَنَا ، وَالْإِثْمُ مَرْفُوعٌ عَنْهُ.⁴¹

Artinya:

“Dan adapun yang terkait masalah *ijtihādiyyah*, tidak mungkin orang awam menceburkan diri ke dalamnya, mereka tidak boleh mengingkarinya, tetapi itu tugas ulama. Kemudian, para ulama hanya mengingkari dalam perkara yang disepakati para imam. Adapun dalam perkara yang masih

⁴¹Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf al-Nawawīy, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab *Man Ra'a Minkum Munkaran*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dar Ihyā' al-Turāts al-Arabiyy, 1392 H), no. 70, h. 131.

diperselisihkan, maka tidak boleh ada pengingkaran di sana. Karena berdasarkan dua sudut pandang setiap mujtahid adalah benar. Ini adalah sikap yang dipilih oleh mayoritas para ulama peneliti (*muhaqqiq*). Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa yang benar hanya satu, dan yang salah kita tidak tahu secara pasti, dan dia telah terangkat dosanya”.

Demikian pula sikap Ibnu Taimiyah (w. 728 H) yang beliau curahkan di dalam kitabnya *Majmū’ al-Fatāwā*:

إِنَّ مُشْكَلَ بِهَذِهِ الْمَسَائِلِ الْجُتْهَادِيَّةِ لَا تُنْكَرُ بِالْيَدِ، وَلَيْسَ لِحَدِّ أَنْ يُلْزَمَ النَّاسَ بِاتِّبَاعِهِ فِيهَا، وَلَكِنْ يَتَكَلَّمُ فِيهَا بِالْحُجَجِ الْعِلْمِيَّةِ، فَمَنْ تَبَيَّنَ لَهُ صِحَّةُ أَحَدِ الْقَوْلَيْنِ تَبَعَهُ، وَمَنْ قَلَّدَ أَهْلَ الْقَوْلِ الْخَيْرِ فَلَا إِنْكَارَ عَلَيْهِ.⁴²

Artinya:

“Sesungguhnya masalah-masalah *ijtihādiyyah* semacam ini tidak boleh diingkari dengan menggunakan tangan (*al-inkār bi al-yad*). Tidak ada seorang pun yang boleh mewajibkan orang lain untuk mengikuti (pendapat)nya dalam (masalah) tersebut. Akan tetapi, masalah seperti ini harus dikaji dengan argumen-argumen yang ilmiah. Sehingga siapa yang kemudian terbukti kebenaran salah satu pendapat baginya, ia pun mengikutinya. Sementara yang bertaklid pada pendapat yang lain, tidak boleh diingkari”.



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

⁴²Taqiuddin Abū al-‘Abbās Ahmad bin ‘Abdilhalim bin ‘Abdissalām bin ‘Abdillah bin Qasim bin Muhammad, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz 30 (Cet. I; Madinah Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd li Thiba’ah al-Mushaf, 1416 H), h. 80.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode *istinbāt* yang digunakan oleh Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dalam menetapkan pendapatnya bahwa *isbāl* haram secara mutlak baik disertai *khuyalā'* atau tidak adalah hadis. Adapun metode *istinbāt* Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan bahwa *isbāl* hukumnya makruh *tanzīh* adalah Alquran, hadis, kaidah ushul fikih dan *urf*.
2. Persamaan metode *istinbāt* yang digunakan Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi menetapkan hukum *isbāl* adalah hadis, baik dari segi kesahihan maupun periwayatannya. Adapun perbedaan di antara mereka nampak dari segi pemaknaan lafaz *naṣ* dan penggunaan kaidah ushul fikih. Dimana Syekh al-'Uṣaimīn memahami hadis-hadis *isbāl* tersebut secara tekstual dan apa adanya karena memandang bahwa dalilnya *qath'i* dan lafaznya *ṣarīh*. Sedangkan Syekh Yusuf al-Qardhāwi merangkum semua dalil-dalil *isbāl*, lalu mengkhususkan lafaz *'ām* dan menta'qid hadis-hadis *mutlaq* dengan kata *khuyalā'*, menggunakan kaidah ushul fikih: *hamlu 'al-mutlaq 'ala al-muqayyad* serta mempertimbangkan faktor *urf* di tengah umat Islam.

B. Saran

Berbedaan metode *istinbāt* yang digunakan oleh Syekh Ṣālih al-'Uṣaimīn dan Syekh Yusuf al-Qardhāwi dalam menetapkan hukum *isbāl*, hendaklah

disikapi dengan arif dan bijaksana. Karena penetapan hukum *isbāl* merupakan perkara *ijtihādiyah*, dimana sudah dimaklumi bahwa dalam perkara *ijtihādiyah*, perbedaan pendapat terbuka lebar, termasuk dalam menetapkan hukum *isbāl* ini. Mereka sama-sama telah mencurahkan segala kemampuan dalam ijtihadnya untuk mencari ketentuan hukum dari *isbāl* tersebut. Semoga perbedaan di antara mereka lebih memacu semangat peneliti dan kita semua untuk lebih mendalami permasalahan *isbāl* ini.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abdurrahman, Rahmat, Pendekatan Illat Hukum Dalam Penalaran Fikih, Jurnal Bidang Kajian Islam. Vol. 4, No. 1 (2018). Website: <https://journal.stiba.ac.id>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2020.

Al-Amidi, Syaifuddin Ali bin Ali, al-Ihkām fi Uṣūl al-Ahkām, Dār al-Fikr al-Arabī, t. th.

Al-Anshariy, Zakariyya bin Muhammad bin Zakariyya, Asna al Mathalib fii Syarh Rawdatu al-Thalib. Juz I. t.Cet.; t.t.tp.: Dar al-Kitab al-Islamiy, t. th.

Arfah, Faisal Ananda dan Watni Marpaung, Metode Penelitian Hukum Islam, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

Al-Albānī, Nāṣiruddīn, Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf Sunan al-Tirmizī, Beirut: Dar Ihyā' al-Kitāb al-Arabiyyah, t. th.

Al-Albānī Nāṣiruddīn, Ṣaḥīḥ Sunan Abi Dāwud, Dar Ihyā' al-Kitāb al-Arabiyyah, t. th.

Al-Albānī, Nāṣiruddīn, Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf Sunan Ibnu Majah, Beirut: Dar Ihyā' al-Kitāb al-Arabiyyah, t. th.

Al-Albānī, Nāṣiruddīn al-Albānī, Ḍaʿīf al-Targīb wa al-Tarhīb, Beirut: Dar Ihyā' al-Kitāb al-Arabiyyah, t. th.

Al-ʿAsqalānī, Ahmad bin ʿAlī bin Hajar Abū al-Fadl, Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1379 H.

Al-Azdi, Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ās al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud. Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1418 H/1997 M.

Bakry, Kasman, Bakry, Ikhtilāf Mazhab, Nukhbatul ʿUlum: Jurnal Bidang Kajian Islam, Vol. 1, no. 1 (2013). Website: <https://journal.stiba.ac.id>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2020.

Bisri, Cik Hasan, Model Penelitian Kitab Fikih, Cet. I; Bogor: Kencana, 2003 M.

Al-Baihaqī, Abū Bakar, Sunan al-Qubrā, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿAlamiyyah, 1424 H/2001 M.

Al-Bukhāri, Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’īl, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri. Cet. II; Istanbul: Dār Sahnun, 1413 H/ 1992 M.

Fathoni, Muhammad, Untaian Indah Biografi Ulama Ahlus Sunnah. Cet.I; Yogyakarta: al-Tuqa, 2013.

Al-Fārrānī, Abū Naṣr Ismā’īl bin Hammād al-Jauharī, Muntakhab min Ṣiḥāḥ al-Jauharī, t. t. p.: t.p., t. th.

Al-Faqih, ‘Abdullah, al-Faqih, Ikhtilāf al-Fuqaha’ wa Aṣaruhu fī Ikhtilāf al-‘Amilīn li al-Islam. al-Mu’tamar al-‘Ilmy: al-‘Amal al-Islamy Baina al-Ittifaq wa al-Iftiraq, Sudan, 2004.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Syeikh_Utsaimin, Diakses pada tanggal 04 November 2019.

<https://wahdah.or.id/dialog-mui-makassar-ustaz-yusran-bahas-cadar-cingkrang-dan-radikalisme/> diakses pada 04 Januari 2020.

<https://wahdah.or.id/hukum-bagi-isbal/>. Diakses pada tanggal 04 November 2019.

<https://bio.or.id/biografi-dr-yusuf-al-qaradhawi/>, Diakses pada tanggal 04 November 2019.

Ibnu Bāz, ‘Abdulaziz bin Abdullah, Majmu’ Fatawa al-‘Allāmah ‘Abdulaziz bin Bāz. t.Cet. ; t.t.p.: t.p., t. th.

Ibnu Hanbal, Abū ‘Abdillah Ahmad, al-Jāmi’ al-‘Ulūm al-Imām Ahmad. Cet. I; Mishr: Dār al-Falāh, 1430 H/2009 M.

Ibnu Muflih, Syamsuddin Muhammad, al-Adab al-Syar’iyyah. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2015.

Ibnu Qudamāh, Abū Muhammad Muwafiquddīn ‘Abdillah bin Ahmad bin Muhammad, Rawdatu al-Nāzir wa Jannatu al-Manāzir fī usuli al-Fikh. Beirut: Muassasah al-Rayyan, 1423/2002.

Ibnu Qudamāh, Abū Muhammad Muwafiquddīn ‘Abdillah bin Ahmad bin Muhammad, Al Mughny. Cet. I; al-Riyādh: Dar ilmu al-kitab, 2010.

Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Abū al-‘Abbās Ahmad bin ‘Abdihalim bin ‘Abdissalām bin ‘Abdillah bin Qasim bin Muhammad, Umdah al-Fiqh li Ibni Taimiyyah. Cet. I; Al-Riyādh: Dar al-‘Āṣimah, 1418/ 1997.

Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Abū al-‘Abbās Ahmad bin ‘Abdihalim bin ‘Abdissalām bin ‘Abdillah bin Qasim bin Muhammad, Majmū’ al-Fatāwā,

Juz 30. Cet. I; Madinah Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf, 1416 H.

Ibnu Yazīd, Ibnu Majah Abū Abdillah Muhammad, Sunan Ibnu Majah, Beirut: Dar Ihyā' al-Kitab al-Arabiyyah, t. th.

Al-Jazaīrī , Abū Bakar Jābir, Aisāru al-Tafāsīr li kalām al-'Aliyyi al-Kabir. Cet. I; Jeddah: Rasm, 1407 H /1987 M.

Al-Jirjāniy,'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Zaini al-Syarīf, Al-Ta'rīfāts. Cet. I; Beirut: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah,1403/1983.

Al-Khatib Muhammad Ajaj, Ushul al-Hadīs Ulūmuhu wa Tathawuruhu. Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet.I; Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014 M.

Al-Māliki, Ibnu al-'Arabi, 'Aridatu al-Ahwazi bi Syarh Şahīh al-Tirmizī, Bab Karāhiyyati Jarri al-Izār. t.Cet.; Beirut: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah, t.th.

Manzūr, Muhammad bin Mukrim bin 'Alī Abū al-Fadhī Jamāluddīn bin, Lisān al-'Arab,Kairo:Dār āl-Ma'ārif,1119 H.

Mahmuddin, Ronny, Pengaruh Lafaz Nāş al-'Ām (ūmum) dan Nāş al-Khāş (khusus), Jurnal Bidang Kajian Islam,Vol. 2, no. 1 (2016). Website: <https://journal.stiba.ac.id>. Diakses pada tanggal 02 Mei 2020.

Al-Madjzub, Muhammad, 'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum. Cet I; Beirut: Dār al-Nafais, 1977.

Al-Naisaburī , Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī, Sahih Muslim. t. Cet.;Beirūt:Dār Ihya al-Turāsi al-Arabī, 1375 H/1900 M.

Al-Nawawi, Abū zakariyyā Muhyiddīn Yahya bin Syaraf, al-Minhāj Syarh Şhāhīh Muslim, Beirut: Dar Ihyā' al-Turāts al-Arabiy ,1392 H.

Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Al-Qardhāwi, Yusuf, al-Halāl wa al-Harām fi al-Islām, Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Wahbah,1311 H/2012 M.

Al-Qardhāwi, Yusuf, Fatāwa al-Qadhāwi, Terj. H. Abdurrahman Ali Bauzir. Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1996 M.

- Al-Qardhāwi, Yusuf, Kaifa Nata'amal Ma'a al-Turāts wa al-Tamaẓẓub wa al-Ikhtilāf, Cet. 1; al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1414 H.
- Al-Qardhāwi, Yusuf, Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah li, Yusuf al-Qardhāwi. Cet. 1; al-Qāhirah: Dar al-Syuruq, 1414 H.
- Al-Qardhawi, Yusuf, Pasang Surut Gerakan Islam, Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1987.
- Sarwono, Jonathan, Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006 M.
- Al-Ṣan'ānī, Muhammad bin 'ismā'īl bin Ṣalāh bin Muhammad al-Hasanī al-Kahlānī, Istifāu al-Aqwāl fī Tahrīmi al-Isbāl 'ala al-Rijāl, Cet.I; San'ā: Maktabah Dār al-Quds, 1412 H/1992 M
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdillah, Nailu al-Awtār, Mishr: Dar al-Hadis,1413/1993.
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Abdillah, Irsyad al-Fuhul ila Tahqīq al-Haqīqi min 'Ilm al-Uṣul, Juz 1, Cet: I; Beirut: Dal al-Kitab al-Arabiyyah,1419/1999.
- Al-Tirmizī, Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa, Sunan Al-Tirmizi, Riyadh: Dar al-Salām, 1420 H/1999 M.
- Al-'Uṣaimīn, Muhammad ibn Ṣalīh al-'Uṣaimīn, Majmu'Fatāwa wa rasāil li al-'Uṣaimīn, Cet. II. Riyad:Dar al-Surya,1419H/1998M.
- Wazārah al-Awqāf wa al-Syu'uun al-Islamiyyah, Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, Juz 3. Cet. I; Kuwait: Wazārah al-Awqāf wa al-Syu'un al-Islamiyyah, 2012.
- Al-Zuhriy, Ahmad bin Gānim bin Salim ibnu Mihnā Syihabuddin al-Nahrawiy, al-Fawakih al-Dawani. Juz 2. t.Cet.; Beirut: Dar al-Fikr, 1415/1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ahmad bin Ismail
2. Nim : 161011359
3. Tempat Tanggal Lahir : Sinjai, 28 Juli 1981
4. Alamat : Rt./Rw. 002/001 Dusun Bulujampi
5. Kelurahan/Kampung : Desa Gareccing
6. Kecamatan : Sinjai Selatan
7. Kabupaten : Sinjai
8. Pekerjaan : Mahasiswa

C. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN No. 132 Bulujampi (1988-1995)
2. SMP : SMPN 2 Sinjai Barat (1995-1998)
3. SMA : MA Syekh Yusuf Sungguminasa (1999-2002)
4. Perguruan Tinggi : STIBA Makassar (2016-2020)

INSTITUT AGAMA ISLAM STIBA MAKASSAR

D. Organisasi

1. Anggota Departemen Ekonomi DEMA STIBA Makassar (2017-2018)
2. Bendahara II DEMA STIBA Makassar (2018-2019)
3. Bendahara I DEMA STIBA Makassar (2019-2020)
4. Bendahara SEMA STIBA Makassar (2020-2021)